

**PENGARUH PSIKOEDUKASI TENTANG PENDEWASAAN USIA
PERKAWINAN (PUP) TERHADAP SIKAP TENTANG PERNIKAHAN
DINI PADA REMAJA**

(Study kelas VIII A di Mts Wahid Hasyim 02 Kucur Kecamatan Dau)

SKRIPSI



Oleh :

**Tria Emiliasari
201310230311343**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
2017**

**PENGARUH PSIKOEDUKASI TENTANG PENDEWASAAN USIA
PERKAWINAN (PUP) TERHADAP SIKAP TENTANG PERNIKAHAN
DINI PADA REMAJA**

(Study kelas VIII A di Mts Wahid Hasyim 02 Kucur Kecamatan Dau)

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Muhammadiyah Malang
sebagai salah satu persyaratan untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Psikologi**



**Oleh :
Tria Emiliasari
201310230311343**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
2017**

LEMBAGA PENGESAHAN

1. Judul Skripsi : Pengaruh Psikoedukasi tentang Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) terhadap Sikap tentang Pernikahan Dini pada Remaja (Study kelas VIII di MTS Wahid Hasyim 02 Kucur kecamatan Dau)
2. Nama Peneliti : Tria Emiliasari
3. NIM : 201310230311343
4. Fakultas : Psikologi
5. Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Malang
6. Waktu Penelitian : 9 September 2016 - 5 Januari 2017

Skripsi ini telah diuji oleh dewan penguji pada tanggal 4 Februari 2017

Dewan Penguji

Ketua Penguji : Dr. Iswinarti, M.si ()

Anggota Penguji : 1. Adhyatman Prabowo, M.Psi ()

2. Siti Maimunah S.Psi, MA ()

3. Zainul Anwar, M.Psi ()

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Iswinarti, M.si

Adhyatman Prabowo, M.Psi

Malang,

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang

Dra. Iswinarti M,Si

SURAT PERNYATAAN

Yang Bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Tria Emiliasari
Nim : 201310230311343
Fakultas/Jurusan : Psikologi
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Malang

Menyatakan bahwa skripsi/karya ilmiah yang berjudul :

Pengaruh Psikoedukasi tentang Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) terhadap Sikap tentang Pernikahan Dini pada Remaja kelas VIII di MTS Wahid Hasyim 02 Kucur kecamatan Dau

1. Adalah bukan karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan kecuali dalam bentuk kutipan yang digunakan dalam naskah ini dan telah disebutkan sumbernya
2. Hasil tulisan karya ilmiah/skripsi dari penelitian yang saya lakukan merupakan Hak Bebas Royalti non eksklusif, apabila digunakan sebagai sumber pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai dengan undang-undang yang berlaku

Malang, 19 Febuari 2017

Mengetahui
Ketua Program Studi

Yang menyatakan

Yuni Nurhamida, S.Psi., M.Si

Tria Emiliasari

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat Dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Psikoedukasi tentang Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) terhadap Sikap tentang Pernikahan Dini pada Remaja kelas VIII di MTS Wahid Hasyim 02 Kucur kecamatan Dau”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan akademis dalam penyelesaian program Strata satu (S-1) Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.

Dalam proses penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan petunjuk serta bantuan yang bermanfaat dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dr. Iswinarti, M.Si., selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang
2. Dr. Iswinarti, M.Si dan Adhyatman Prabowo, S.Psi., M.Psi selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan yang sangat bermanfaat, hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
3. Yuni Nurhamida, S.Psi., M.Si., selaku ketua program Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang
4. Yudi Suharsono, S.Psi., M.Si., selaku dosen wali penulis yang telah mendukung dan memberikan pengarahan sejak awal perkuliahan hingga selesainya skripsi ini.
5. Dosen-dosen, staf pengajar, dan karyawan di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
6. Ayah Tupan dan Ibu Minatin beserta adik yang saya cintai Dina Natasya dan seluruh keluarga besar yang telah memberikan do'a dan dukungannya.
7. SMPN 1 Tegalweru Dau Malang kepada adik-adik yang telah membantu dalam *try out* instrument yang berbentuk skala
8. MTs Wahid Hasyim 2 Kucur Dau kepada Bapak dan Ibu Kepala Sekolah beserta guru-guru dan adik-adik yang telah memberikan ijin dan bersedia menjadi subjek penelitian.
9. Pemilik “Metrohusada AP” kepada Bapak Zulfanie Rahman S.E dan Ibu Lulut Sugiarti S.Farm.Apt yang memberikan waktu disela pekerjaan dan dukungannya hingga terselesaikan skripsi ini.
10. Teman-teman terdekat seperti Tutut Mulyosari, Shabella Ravinca, Halimah Dian, Risnawati, Alfia dan Fadhillah Intan yang sudah memberikan motivasi, nasehat dan bersedia mendengarkan curhatan penulis selama ini untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Laboratorium Fakultas Psikologi beserta rekan-rekan asisten, untuk setiap dukungan dan bantuan selama ini.

12. Semua dukungan yang tidak penulis sebutkan satu persatu, yang telah banyak memberikan bantuan pada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah memberikan balasan yang berlimpah atas semua kebaikan, motivasi, dukungan dan do'a yang diberikan. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan yang perlu disempurnakan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi penyempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya.

Malang, 19 Febuari 2017
Penulis

Tria Emiliasari



DAFTAR ISI

Lembar Pengesahan.....	i
Surat Pernyataan	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi.....	iv
Daftar Tabel	v
Daftar Gambar	vi
Daftar Lampiran	vii
ABSTRAK	1
PENDAHULUAN	2
LANDASAN TEORI	4
Psikoedukasi	5
Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP).....	5
Sikap	7
Faktor-faktor yang Mempengaruhi sikap	7
Pernikahan Dini	8
Faktor-faktor Dini.....	8
Hipotesis	8
METODE PENELITIAN.....	9
Rancangan Penelitian.....	10
Subjek Penelitian	11
Variabel dan Instrumen penelitian	11
Prosedur dan Analisa Data Penelitian.....	12
HASIL PENELITIAN	15
DISKUSI	18
SIMPULAN DAN IMPLIKASI	20
DAFTAR PUSTAKA	22

DAFTAR TABEL

TABEL 1. Deskripsi Uji validitas dan reabilitas	12
TABEL 2. Deskripsi Subjek Pernikahan Dini	15
TABEL 3. Deskriptif data rata-rata Pretest dan Posttest	15
TABEL 4. Deskriptif Uji <i>Paired Sample t Test</i> Data <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i>	16



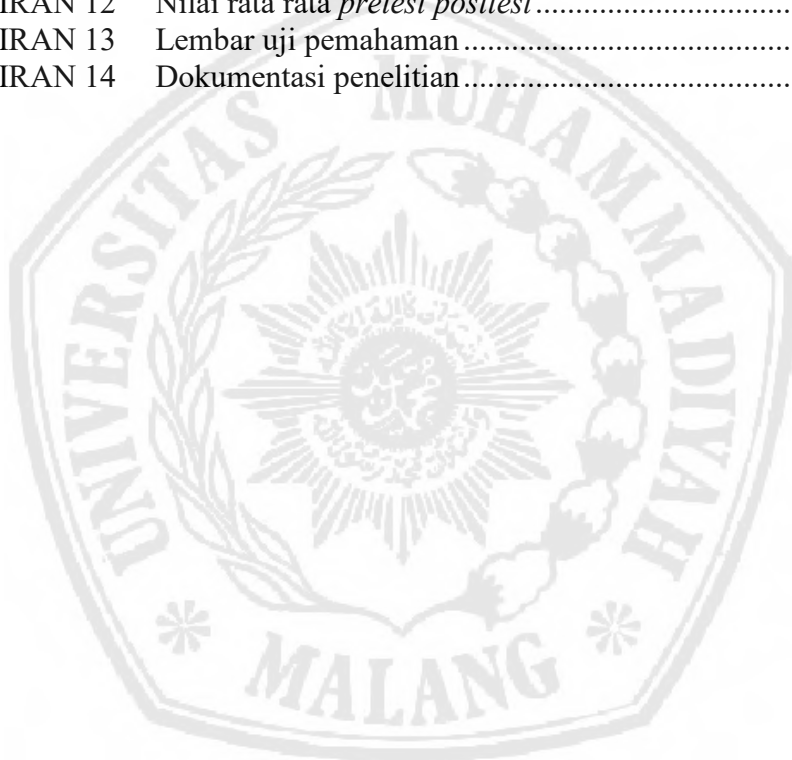
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Rumus <i>Experiment One Group Pre-test and Post-test Design</i>	10
Gambar 2. Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> sikap pernikahan dini	16
Gambar 3. Kategori Uji pemahaman deskriptif data sikap	17



LAMPIRAN

LAMPIRAN 1.	Modul Psikoedukasi tentang Pendewasaan Usia Perkawinan untuk Mencegah Intensi Pernikahan Dini	25
LAMPIRAN 2.	Lembar Uji coba dan evaluasi Modul	33
LAMPIRAN 3.	Skala Sikap terhadap pernikahan dini	35
LAMPIRAN 4.	Blue Print Skala Sikap Pernikahan dini	37
LAMPIRAN 5.	Laporan Observasi Pelaksanaan	38
LAMPIRAN 6.	Skoring <i>Try Out</i> Skala Sikap pernikahan Dini	39
LAMPIRAN 7.	Subjek Penelitian	40
LAMPIRAN 8.	Absensi Subjek Penelitian	41
LAMPIRAN 9.	Tabel analisis validitas dan reabilitas	42
LAMPIRAN 10.	Hasil analisis <i>pretest posttest</i> data subjek	43
LAMPIRAN 11.	Hasil uji <i>pretest posttest</i> penelitian	44
LAMPIRAN 12.	Nilai rata rata <i>pretest posttest</i>	45
LAMPIRAN 13.	Lembar uji pemahaman	46
LAMPIRAN 14.	Dokumentasi penelitian.....	47



PENGARUH PSIKOEDUKASI TENTANG PENDEWASAAN USIA PERKAWINAN (PUP) TERHADAP SIKAP TENTANG PERNIKAHAN DINI PADA REMAJA

(Study kelas VIII A di MTs Wahid Hasyim 02 Kucur Kecamatan Dau)

Tria Emiliasari

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang

Trya.emylia@yahoo.com

Pernikahan dini adalah pernikahan pada remaja di bawah usia 20 tahun yang seharusnya belum siap untuk melaksanakan pernikahan. Hingga saat ini, fenomena pernikahan usia dini tidak hanya di kalangan masyarakat adat tetapi terjadi pada pelajar yang semestinya fokus belajar. Sikap terhadap pernikahan dini yang masih kurang tepat menyebabkan banyak terjadinya pernikahan dini, sikap terbagi menjadi tiga komponen yaitu afektif, kognitif dan konatif. Sebagai upaya untuk mencegah pernikahan dini dilakukan psikoedukasi pendewasaan usia dini terhadap sikap tentang pernikahan dini pada siswa kelas 8A di Mts Wahid Hasyim 2 Kucur Dau Malang. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh psikoedukasi tentang pendewasaan usia perkawinan terhadap sikap tentang pernikahan dini. Penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan desain *One group pretest-posttest*. Subjek penelitian berjumlah 15 siswa dengan menggunakan instrumen skala sikap sebagai alat ukur sikap tentang pernikahan dini pada remaja. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh psikoedukasi tentang pendewasaan usia perkawinan yang signifikan terhadap sikap tentang pernikahan dini ($t = -4,687$; $p < 0.05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa psikoedukasi pendewasaan usia perkawinan (PUP) dapat memberikan sikap yang tidak mendukung terhadap pernikahan dini.

Kata Kunci : Psikoedukasi, Pernikahan dini, Pendewasaan usia perkawinan

Early marriage is a marriage in adolescents under the age of 20 years should not yet ready to perform marriages. In an effort to prevent early marriages performed psychoeducation maturation early age on attitudes about early marriage in Class 8A in Mts Wahid Hasyim 2 Kucur Dau Malang. The purpose of this study to determine the influence of students' attitudes toward early marriage with the pretest and posttest results with psycho-education efforts are expected to provide a positive influence on student attitudes 8a class Mts Wahid Hasyim 2 Kucur Dau against early marriage. This study is experimental with design One group pretest-posttest. Subjects numbered 15 students by using using the instrument scale research attitude as a measuring tool. The results showed a significant effect of psychoeducation on the attitudes towards early marriage with the treatment given psychoeducation ($t = -4,687$; $p < 0.05$). Then, we can conclude that psychoeducation maturation age of marriage can have a positive influence on the attitudes of early marriage.

Keywords: psychoeducation, early marriage, marriage age Maturation

Pernikahan dini adalah pernikahan pada remaja di bawah usia 20 tahun yang seharusnya belum siap untuk melaksanakan pernikahan. Pernikahan dini atau pernikahan di usia masa remaja masih banyak dijumpai di Negara berkembang termasuk Indonesia. Sampai saat ini, fenomena pernikahan usia dini tidak hanya di kalangan masyarakat adat tetapi telah merambah pelajar sekolah yang semestinya fokus menuntut ilmu dan mengembangkan bakat. Pernikahan pada hakikatnya bukan hanya ikatan untuk melegalkan hubungan biologis namun juga membentuk sebuah keluarga yang menuntut pelaku pernikahan mandiri dalam berpikir dan menyelesaikan masalah dalam pernikahan. (Kusmiran, 2011).

Akibat tidak siapnya mental pelaku pernikahan usia dini, konflik yang berujung perceraian pun seringkali mengakhiri ikatan tersebut. Bahkan di kalangan remaja pernikahan dini dianggap sebagai jalan keluar untuk menghindari dosa yaitu seks bebas. Ada juga yang melakukannya karena terpaksa dan hamil diluar nikah. Fenomena tersebut sering kita dengar di masyarakat, namun bukan kah pernikahan itu tidak hanya sekedar ijab qabul dan menghalalkan yang haram. Melainkan kesiapan moril dan materil untuk mengarungi dan berbagi apapun kepada pasangan tercinta (Kusmiran, 2011).

Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Batas usia yang diizinkan dalam suatu perkawinan menurut UU Pernikahan ini diatur dalam pasal 7 ayat (1) yaitu, jika pihak pria sudah mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun, dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 (enam belas) tahun. (Fajar, 2015).

Perkawinan muda masih banyak terjadi di Indonesia baik di perkotaan maupun perdesaan dengan beragam latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya. Persentase perkawinan muda di Indonesia masih tergolong tinggi, yaitu peringkat 37 di dunia dan tertinggi kedua di ASEAN setelah Kamboja. Penelitian yang dilakukan BKKBN menunjukkan usia kawin pertama perempuan di perkotaan sekitar 16-19 tahun, sedangkan di perdesaan sekitar 13-18 tahun. Perkawinan muda dapat mengakibatkan efek negatif bagi pendidikan, sosial ekonomi, kependudukan, psikologi, dan kesehatan. (BKKBN, 2012).

Berdasarkan laporan pencapaian *Millennium Development Goal's* (MDG's) Indonesia 2012, yang diterbitkan oleh Bappenas (Badan Pengawasan Nasional) menyebutkan, bahwa Penelitian Monitoring Pendidikan oleh *Education Network for Justice*, Di Indonesia pernikahan dini sekitar 12-20% yang dilakukan oleh pasangan baru. Biasanya, pernikahan dini dilakukan oleh pasangan usia muda yang rata-rata umurnya antara 16-20 tahun. Secara nasional pernikahan dini dengan pasangan usia di bawah 16 tahun sebanyak 26,95%. data dari BKKBN yang menunjukkan tingginya pernikahan di bawah usia 16 tahun di Indonesia, yaitu mencapai 25 % dari jumlah pernikahan yang ada. Bahkan di daerah Jawa Timur (27,84 %) dilakukan pada usia < 20 tahun (BKKBN, 2007).

Terdapat berbagai macam dampak yang ditimbulkan dari fenomena pernikahan dini seperti yang diungkapkan dari berbagai penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Sadaff (2013) dari hasil penelitiannya kepada wanita yang sudah menjalani pernikahan dini saat masa kehamilan mereka mengalami kecemasan hingga mengalami depresi karena belum ada kesiapan yang matang sehingga hal tersebut bisa membahayakan janin yang dikandungnya.

Selain dampak tersebut, kasus perceraian merupakan dampak dari mudanya usia pasangan ketika memutuskan untuk menikah, namun alasan perceraian tentu saja bukan karena alasan kawin muda, melainkan karena alasan pendidikan, ekonomi, dan sebagainya. Tetapi masalah tersebut sebagai salah satu dampak dari perkawinan yang dilakukan tanpa kematangan usia dan psikologis. Pernikahan dini sering kali berpotensi pada kasus perceraian, hal ini disebabkan kurangnya kesiapan mental dan emosional pasangan yang terpaksa menikah karena kehamilan di luar nikah. (Mariyatul, 2014).

Upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah atau meminimalisir angka pernikahan dini dengan merubah sikap tentang pernikahan dini adalah dengan psikoedukasi. Adapun psikoedukasi dapat memberikan manfaat dalam sebuah penelitian, menurut ringkasan berbagai literatur yang diungkap oleh Titik (2013) dalam penelitiannya dengan menggunakan psikoedukasi keluarga memperoleh hasil adanya pengaruh *Family Psychoeducation Therapy* secara bermakna dalam menurunkan beban keluarga dan meningkatkan kemampuan keluarga dalam merawat klien. Dalam penelitian ini akan tepat jika menggunakan psikoedukasi tentang pendewasaan usia perkawinan dengan harapan akan memberikan perubahan sikap sehingga angka pernikahan dini akan menurun.

Berdasarkan asesmen pada tanggal 19 November 2016, hasil wawancara dengan kepala Kantor Urusan Agama (KUA) di kecamatan Dau mengatakan bahwa pernikahan dini rata – rata sudah terjadi di semua desa yang ada di kecamatan Dau, Sembilan desa yaitu desa Tegalweru, Selorejo, Kalisongo, Kucur, Karangwidoro, Gadingkulon, Petungsewu, Sumbersekar dan Landungsari dan menurut data yang didapatkan pernikahan dini paling banyak terjadi di daerah pinggiran yaitu daerah Kucur dimana pada pernikahan di tahun 2015 angka pernikahan dini di daerah kucur mencapai angka 13% meningkat dari tahun 2014 mencapai angka 9%, dan pada akhirnya data tersebut yang melatarbelakangi untuk penelitian dilakukan di MTs Wahid Hasyim 2 Kucur Dau.

Berdasarkan hasil asesmen pada tanggal 30 November 2016, hasil wawancara dengan kepala sekolah dan beberapa guru di sekolah tersebut, sebelumnya sudah terjadi pernikahan dini pada beberapa siswa siswi yang masih menempuh pendidikan di bangku sekolah tersebut, dan hal ini membuat beberapa siswa akhirnya putus sekolah dikarenakan kasus pernikahan dini dan mengalami depresi. bahkan dari siswa kelas satu dan dua sudah ada beberapa siswa yang mengalami pernikahan dini dan pada akhirnya remaja pelaku pernikahan dini tersebut terpaksa putus sekolah dan enggan melanjutkan sekolah karena malu dengan temannya di sekolah .

Melihat dampak negatif dari penelitian sebelumnya serta dari hasil assesmen pada tanggal 30 November 2016 di MTs Wahid Hasyim yang ditimbulkan dari

pernikahan dini, mulai dari dampak psikologis, sosial hingga dampak fisik yang dinilai cukup serius, maka perlu dilakukan adanya tindakan preventif psikoedukasi mengenai usia pendewasaan perkawinan untuk mempengaruhi sikap mereka dalam memandang pernikahan dini bagi remaja di kecamatan tersebut terutama di desa Kucur di MTs Wahid Hasyim 2 Kucur Dau salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menekan angka pernikahan dini serta mempengaruhi sikap tentang pernikahan dini di MTs Wahid Hasyim 2 desa Kucur Dau dengan melakukan psikoedukasi tentang pendewasaan usia perkawinan (PUP).

Psikoedukasi merupakan pendekatan yang edukatif dan pragmatif karena dapat digunakan secara individual atau kelompok dengan cara mengembangkan pikiran serta menguatkan informasi yang didapat serta memberikan ketrampilan dalam penyelesaian masalah dan dengan cara ini diharapkan mampu memberikan sikap yang positif mengenai dampak pernikahan dini. Fokus pada psikoedukasi mendidik partisipannya mengenai tantangan signifikan dalam hidup, membantu partisipan mengembangkan sumber-sumber dukungan dan dukungan sosial dalam menghadapi tantangan (Brown, 2011).

Dari latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut dalam sebuah skripsi yang berjudul “pengaruh psikoedukasi tentang pendewasaan usia perkawinan (PUP) terhadap sikap tentang pernikahan dini pada remaja kelas VIII di MTs Wahid Hasyim 02 Kucur kecamatan Dau psikoedukasi pendewasaan usia perkawinan penting dilakukan dengan harapan mampu meberikan pemahaman yang lebih dalam mempengaruhi sikap . Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan masalah yaitu tentang psikoedukasi tentang pendewasaan usia dini sangat perlu dilakukan agar dapat memberikan sikap guna mencegah pernikahan dini, sehingga pengendalian dampak pernikahan dini dapat dilakukan secara tepat dan akurat.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui adanya pengaruh sebelum dan sesudah pemberian psikoedukasi tentang pendewasaan usia dini untuk menumbuhkan sikap sebagai langkah pencegahan pernikahan dini pada remaja pada siswa siswi di MTs Wahid Hasyim 2 Desa Kucur Kecamatan Dau Malang. Manfaat penelitian yaitu untuk mendapatkan kontribusi perbaikan dalam menumbuhkan sikap guna mencegah pernikahan dini pada remaja di desa tersebut

Psikoedukasi

Ada banyak bentuk intervensi yang dapat digunakan dalam dunia psikologi, baik itu intervensi individual, kelompok, bahkan komunitas. Tiap intervensi memiliki pendekatannya masing-masing apakah psikoanalisa, psikodinamika, *cognitive-behavior*, humanistik, dan sebagainya. Salah satu intervensi yang dapat digunakan dalam berbagai seting dan dapat diterapkan secara individual ataupun kelompok adalah Psikoedukasi (Siswoyo, 2015).

Psikoedukasi adalah suatu bentuk intervensi psikologi, baik individual ataupun kelompok, yang bertujuan tidak hanya membantu proses penyembuhan klien (rehabilitasi) tetapi juga sebagai suatu bentuk pencegahan agar klien tidak mengalami masalah yang sama ketika harus menghadapi penyakit atau gangguan

yang sama, ataupun agar individu dapat menyelesaikan tantangan yang mereka hadapi sebelum menjadi gangguan. Psikoedukasi merupakan proses *empowerment* untuk mengembangkan dan menguatkan keterampilan yang sudah dimiliki untuk menekan munculnya suatu gangguan mental (Lukens & McFarlane, 2004).

Psikoedukasi dapat diterapkan sebagai bagian dari persiapan seseorang untuk menghadapi berbagai tantangan dalam tiap tahapan perkembangan kehidupan, maka PE dapat diterapkan hampir pada setiap seting kehidupan. Selain itu, karena modelnya yang fleksibel, dimana memadukan informasi terkait gangguan tertentu dan alat-alat untuk mengatasi situasi-situasi tertentu, psikoedukasi berpotensi untuk diterapkan pada area yang luar terkait dengan berbagai bentuk gangguan dan tantangan hidup yang bervariasi (Lukens & McFarlane, 2004).

Walsh (2010), menjelaskan mengenai beberapa tujuan psikoedukasi yaitu, mendidik partisipan mengenai tantangan dalam hidup, membantu partisipan mengembangkan sumber-sumber dukungan dan dukungan social dalam menghadapi tantangan hidup, mengembangkan keterampilan *coping* untuk menghadapi tantangan hidup, mengembangkan dukungan emosional, mengurangi *sense of stigma* dari partisipan, mengubah sikap dan *belief* dari partisipan terhadap suatu gangguan (*disorder*), mengidentifikasi dan mengeksplorasi perasaan terhadap suatu isu, mengembangkan keterampilan penyelesaian masalah, mengembangkan keterampilan *crisis-intervention*.

Psikoedukasi adalah suatu intervensi yang dapat dilakukan pada individu, keluarga, dan kelompok yang fokus pada mendidik partisipannya mengenai tantangan signifikan dalam hidup, membantu partisipan mengembangkan sumber-sumber dukungan dan dukungan sosial dalam menghadapi tantangan tersebut, dan mengembangkan keterampilan coping untuk menghadapi tantangan tersebut. Psikoedukasi menggunakan pendekatan yang edukatif dan pragmatif karena dapat digunakan secara individual atau kelompok dengan cara mengembangkan pikiran serta menguatkan informasi yang didapat serta memberikan ketrampilan dalam penyelesaian masalah (Griffith, dikutip dari Walsh, 2010).

Brown (2011) menjelaskan psikoedukasi dengan lebih luas. Psikoedukasi kelompok dapat bervariasi dari hanya berupa kelompok diskusi hingga menjadi suatu kelompok *self-help*. Beberapa bentuk kelompok yang termasuk dalam psikoedukasi memiliki setting dan konten informasi yang berbeda, misalnya *task group* yang bertujuan untuk pencapaian penyelesaian tugas. *Training/work group* bertujuan untuk membuat partisipannya mampu memenuhi harapan dari pekerjaannya. *Training/social skill group* fokus pada pengembangan keterampilan sosial yang bertujuan untuk pencegahan ataupun remedial.

Pendewasaan Usia Perkawinan

Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) adalah upaya untuk meningkatkan usia pada perkawinan pertama, sehingga pada saat perkawinan mencapai usia minimal 20 tahun bagi perempuan dan 25 tahun bagi laki. Batasan usia ini dianggap sudah siap baik dipandang dari sisi kesehatan maupun perkembangan emosional untuk menghadapi kehidupan berkeluarga. PUP bukan sekedar menunda perkawinan

sampai usia tertentu saja, akan tetapi juga mengusahakan agar kehamilan pertama terjadi pada usia yang cukup dewasa. Apabila seseorang gagal mendewasakan usia perkawinannya, maka diupayakan adanya penundaan kelahiran anak pertama. Penundaan usia kehamilan dan kehamilan anak pertama ini disebut sebagai anjuran untuk mengubah bulan madu menjadi tahun madu. (Wahyuningrum et al, 2015).

Pendewasaan Usia Perkawinan merupakan bagian dari program Keluarga Berencana Nasional. Program PUP akan memberikan dampak terhadap peningkatan umur kawin pertama yang pada gilirannya akan menurunkan Total Fertility Rate. Tujuan program Pendewasaan Usia Perkawinan ini adalah untuk memberikan pengertian dan kesadaran kepada remaja agar dalam merencanakan keluarga, mereka dapat mempertimbangkan berbagai aspek berkaitan dengan kehidupan berkeluarga, kesiapan fisik, mental emosional, pendidikan, sosial, ekonomi, serta menentukan jumlah dan jarak kelahiran. (Wahyuningrum et al, 2015).

Pemerintah pada akhir 2006 mencetuskan program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) yang mengupayakan untuk meningkatkan usia pada perkawinan pertama, sehingga mencapai usia minimal pada saat perkawinan yaitu 20 tahun bagi wanita dan 25 tahun bagi pria sehingga kuantitas dan kualitas penduduk yang dihasilkan benar-benar terjaga. Dengan kemajuan zaman dan perkembangan ilmu usia perkawinan yang tercantum dalam UU perkawinan tersebut merupakan harga minimal yang boleh dilakukan. Kesehatan sendiri punya pendapat sendiri perihal reproduksi sehat dimana reproduksi sehat pada wanita adalah antara umur 20-30 tahun. (Rita, 2011)

Artinya apabila terjadi perkawinan diluar umur reproduksi sehat dapat menghasilkan dampak pada pasangan suami istri tersebut. Secara medis didapati bahwa pernikahan dan kehamilan pertama bagi istri yang belum berumur 20 tahun mempunyai resiko yaitu sebagai berikut (Rita, 2011):

1. Kondisi rahim belum berkembang optimal sehingga dapat mengakibatkan resiko kesakitan dan kematian pada saat persalinan, nifas serta bayinya.
2. Kemungkinan timbulnya resiko medik sebagai berikut: *Keguguran, Preeklamsia Eklamsia, Fistula Vesikovaginal , Fistula Retrovaginal*, kanker leher rahim .

Pemerintah memahami betul masalah yang ada oleh karena itu melalui program Keluarga Berencana dicantumkanlah program Pendewasaan Usia perkawinan yang merupakan upaya meminimalkan usia menikah pertama kali yaitu 20 tahun bagi wanita dan 25 tahun bagi pria. Data yang tercatat di Departemen Agama menyatakan bahwa angka perceraian di Indonesia yang mengalami peningkatan terjadi pada usia pernikahan yang muda yang diakibatkan kurangnya kesadaran untuk bertanggung jawab dalam kehidupan rumah tangga bagi suami istri.

Pendewasaan Usia Perkawinan berkontribusi terhadap peningkatan umur kawin pertama yang selanjutnya diharapkan dapat menurunkan *Total Fertility Rate* (TFR). Definisi *Total Fertility Rate* yaitu jumlah rata-rata anak yang dilahirkan

sorang wanita selama masa usia suburnya. Tinggi rendahnya *Total Fertility Rate* baik di suatu negara maupun daerah menggambarkan berhasil tidaknya pembangunan sosial ekonominya. Angka *Total Fertility Rate* yang tinggi mencerminkan rata-rata usia kawin yang rendah/muda, tingkat pendidikan yang rendah terutama perempuan serta mencerminkan rendahnya tingkat ekonomi. Semakin menurunnya angka *Total Fertility Rate* akan berkontribusi terhadap pengendalian *overpopulation* serta meningkatkan pembangunan kependudukan yang berkualitas dan berkelanjutan.

Dari kedua penjelasan di atas mengenai psikoedukasi pendewasaan usia perkawinan dapat disimpulkan bahwa psikoedukasi pendewasaan usia perkawinan adalah suatu bentuk intervensi yang dapat diterapkan secara individual, kelompok ataupun dalam keluarga. Psikoedukasi pendewasaan usia perkawinan bertujuan untuk rehabilitasi terhadap peningkatan usia pernikahan mencapai usia minimal 20 tahun bagi perempuan dan 25 tahun bagi laki karena usia tersebut dipandang baik dari sisi kesehatan maupun perkembangan emosional untuk menghadapi kehidupan berkeluarga serta mengusahakan agar kehamilan pertama terjadi pada usia yang cukup dewasa.

Sikap

Menurut Harlen (dalam Djaali, 2006) sikap adalah kesiapan atau kecenderungan seseorang untuk bertindak berkenaan dengan objek tertentu. Menurut Secord dan Backman (dalam Azwar, 2012) sikap adalah keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya.

Struktur Sikap

Menurut Azwar (2012), struktur sikap terdiri dari tiga komponen yang saling menunjang yaitu :

1. Komponen Kognitif. Komponen kognitif berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap.
2. Komponen Afektif. Komponen afektif menyangkut masalah emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap.
3. Komponen Perilaku/Konatif. Komponen perilaku atau konatif dalam struktur sikap menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya.

Unsur Sikap

Sikap mengandung unsur-unsur, yaitu:

1. Adanya objek: tanpa adanya objek sikap tidak akan terbentuk.
2. Bentuk sikap berupa pandangan, perasaan, kecenderungan untuk bertindak (respon terhadap objek).
3. Tanpa adanya individu suatu sikap tidak akan terjadi walau adanya objek, begitu pula sebaliknya.

Sikap dan pandangan yang muncul dalam diri remaja terhadap pernikahan dini di akibatkan beberapa hal yang ada di sekitarnya. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pandangan remaja putri dalam menyikapi pernikahan dini (Rita, 2011):

1. Faktor Sosial Ekonomi

Status adalah kedudukan seseorang di dalam keluarga dan masyarakat. Jadi status sosial wanita adalah kedudukan seorang wanita yang akan mempengaruhi bagaimana seseorang wanita diperlakukan dan bagaimana dia dihargai. Walaupun separuh dari penghuni dunia adalah wanita namun keberadaan wanita dalam dunia seni, politik, ekonomi, masih dianggap sebelah mata. Peran lelaki sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah serta wanita sebagai ibu rumah tangga, ternyata menempatkan wanita pada status yang kurang menguntungkan yang menyebabkan wanita dianggap lebih rendah dari laki-laki dan anehnya hal ini terkadang banyak mendapat dukungan dari masyarakat. Karena tugas tradisional.

2. Faktor pendidikan

Di Indonesia sebetulnya perjuangan pendidikan perempuan sudah dimulai sejak perjuangan R.A. Kartini untuk dapat memperoleh status sebagai pelajar. Pengertian pendidikan sendiri adalah suatu proses yang dilakukan secara sadar atau disengaja guna untuk menambah pengetahuan, wawasan serta pengalaman untuk menentukan tujuan hidup sehingga bisa memiliki pandangan yang luas untuk kearah depan lebih baik sehingga dapat menciptakan orang-orang berkualitas.

3. Faktor Orang tua

Keluarga yang merupakan unit terkecil dalam masyarakat dimana didalamnya terdapat orangtua yang menjadi panutan, motivasi dan penghormatan anak. Kadang kala orangtua yang menempatkan hubungan antara anak dengan orangtua pada hubungan yang tidak setara, dimana posisi anak subordinat terhadap orangtua secara psikologis, sosio-kultural, maupun agama.

Pernikahan Dini

Menurut Mariyatul (2014) Pernikahan dini adalah pernikahan di bawah usia yang seharusnya belum siap untuk melaksanakan pernikahan. Perkawinan usia muda yaitu merupakan institusi agung untuk mengikat dua insan lawan jenis yang masih remaja dalam satu ikatan keluarga (Luthfiyah, 2008).

Pengertian pernikahan dini adalah sebuah bentuk ikatan/pernikahan yang salah satu atau kedua pasangan berusia di bawah 18 tahun atau sedang mengikuti pendidikan di sekolah menengah atas. Jadi sebuah pernikahan disebut pernikahan dini, jika kedua atau salah satu pasangan masuk berusia di bawah 18 tahun (Mariyatul, 2014).

Faktor yang memengaruhi perkawinan usia muda adalah faktor pengetahuan, pendidikan, dorongan orang tua, pergaulan bebas, dan budaya (Mariyatul, 2014)

1. Faktor Pengetahuan

Faktor utama yang memengaruhi remaja untuk melakukan hubungan seks pranikah adalah membaca buku porno dan menonton *blue film*. Sehingga jika terjadi kehamilan akibat hubungan seks pra nikah maka jalan yang diambil adalah

menikah pada usia muda. Tetapi ada beberapa remaja yang berpandangan bahwa mereka menikah muda agar terhindar dari perbuatan dosa, seperti seks sebelum menikah.

2. Faktor Pendidikan

Tingkat pendidikan yang rendah atau tidak melanjutkan sekolah lagi bagi seorang wanita dapat mendorong untuk cepat-cepat menikah. Permasalahan yang terjadi karena mereka tidak mengetahui seluk beluk perkawinan sehingga cenderung untuk cepat berkeluarga dan melahirkan anak. Selain itu tingkat pendidikan keluarga juga dapat memengaruhi terjadinya perkawinan usia muda. Suatu masyarakat yang tingkat pendidikannya rendah akan cenderung untuk mengawinkan anaknya dalam usia masih muda.

3. Faktor Pergaulan Bebas

Perkawinan usia muda terjadi karena akibat kurangnya pemantauan dari orang tua yang mana mengakibatkan kedua anak tersebut melakukan tindakan yang tidak pantas tanpa sepengetahuan orang tua. Hal ini terjadi akibat kurang mendapat perhatian dari orang tuanya, kasih sayang dari orang tuanya dan pemantauan dari orang tua. Masa-masa seumurannya pertumbuhan seksualnya meningkat dan masa-masa dimana mereka berkembang menuju kedewasaan. Jadi, bisa saja dalam hubungannya mereka memiliki daya nafsu seksual yang tinggi dan tak tertahan atau terkendali lagi sehingga mereka berani melakukan hubungan seksual hanya demi penunjukkan rasa cinta.

4. Faktor budaya

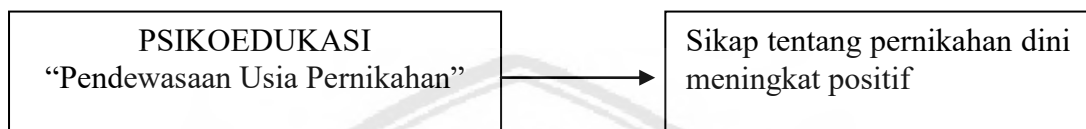
Perkawinan usia muda terjadi karena orang tuanya takut anaknya dikatakan perawan tua sehingga segera dikawinkan. Faktor adat dan budaya, di beberapa belahan daerah di Indonesia, masih terdapat beberapa pemahaman tentang perjodohan. Dimana anak gadisnya sejak kecil telah dijodohkan orang tuanya. Dan akan segera dinikahkan sesaat setelah anak tersebut mengalami masa menstruasi. Dari penjelasan kedua pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa sikap terhadap pernikahan dini yakni suatu sikap kesiapan remaja dalam menghadapi dan bertindak mengenai pernikahan dini yang dilakukan di usia remaja.

Psikoedukasi pendewasaan usia perkawinan dan sikap terhadap pernikahan dini

Psikoedukasi dinilai efektif dalam meningkatkan pengetahuan seseorang. Dalam proses psikoedukasi seseorang akan mendapatkan pengetahuan yang digunakan sebagai media pencegahan, treatment, maupun rehabilitasi seperti yang dihasilkan oleh (Siswoyo, 2015) bahwa psikoedukasi efektif dalam meningkatkan pengetahuan. Dalam hal ini yaitu psikoedukasi pendewasaan usia perkawinan (PUP) yang digunakan untuk mengurangi angka pernikahan dini. Dan memberikan perubahan sikap terhadap pernikahan dini. Sikap tentang pernikahan yaitu kecenderungan seseorang dalam menyikapi pernikahan dini untuk mendukung pernikahan dini ataupun tidak.

Sikap terhadap pernikahan dini merupakan keyakinan dan perasaan yang melekat tentang pernikahan dini dan kecenderungan untuk melakukannya dengan cara tertentu (Rita, 2011).

Melalui psikoedukasi pendewasaan usia perkawinan (PUP) remaja memiliki pengetahuan tentang berbagai informasi pendewasaan/penundaan usia perkawinan yang bertujuan menginformasikan berbagai dampak negatif yang akan terjadi. Harapannya dengan pengetahuan yang diperoleh menjadi motivasi untuk menghindari pernikahan dini seperti yang diungkapkan (Baron, 2003) yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan faktor kekuatan terjadinya perubahan sikap. Pengetahuan dan sikap akan menjadi landasan terhadap pembentukan remaja sehingga dalam diri seseorang idealnya ada keselarasan yang terjadi antara sikap dan pengetahuan. Dimana sikap terbentuk setelah terjadi proses tahu terlebih dahulu.



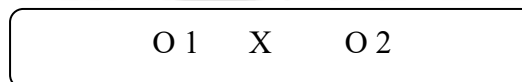
Hipotesis

Ada pengaruh pemberian psikoedukasi tentang pendewasaan usia perkawinan (PUP) terhadap sikap tentang pernikahan dini pada remaja di MTs 2 Wahid Hasyim Kucur kecamatan Dau.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *experiment quasi*, yang merupakan perkiraan bagi informasi yang dapat diperoleh dengan eksperimen yang sebenarnya dalam keadaan yang tidak memungkinkan untuk mengontrol semua variable yang relevan (Sumadi, 2008). Desain penelitian ini menggunakan *one group pretest-posttest* yaitu menggunakan satu kelompok subjek, pertama dilakukan pengukuran, lalu dikenakan perlakuan kemudian dilakukan pengukuran untuk kedua kalinya (Sumadi, 2008). Dalam menentukan subjek penelitian sudah ditentukan sesuai dengan kriteria yang sesuai dengan rancangan penelitian. Pada instrument yang digunakan untuk mengukur menggunakan skala sikap yang dibuat berdasarkan aspek sikap yang terdiri dari komponen afektif, kognitif, konatif.



Gambar 1. Rumus *experiment one group pre-test and post-test design*

Keterangan :

- 1) O₁ merupakan *pre-test*
- 2) X merupakan *treatment psikoedukasi*
- 3) O₂ merupakan *post- test*

Selanjutnya dalam pengolahan data penelitian ini, diperlukan suatu rancangan analisis. Langkah untuk menganalisis data tersebut menggunakan perhitungan statistik.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian eksperimen ini berjumlah 15, responden laki-laki dan perempuan berusia 12-16 tahun. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Purposive Sampling* yaitu teknik mengambil sampel dengan tidak berdasarkan random, melainkan adanya pertimbangan atau kriteria tertentu yang berfokus pada tujuan tertentu (Arikunto, 2006). Responden merupakan siswa kelas VIII A di Mts Wahid Hasyim 2 Kucur Dau Malang.

Variabel dan Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini terdapat 2 variabel yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Adapun yang menjadi variabel bebas (X) yaitu Psikoedukasi tentang Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP), dan variabel terikat (Y) yaitu Sikap tentang Pencegahan Pernikahan Dini

Psikoedukasi pendewasaan usia perkawinan adalah suatu bentuk intervensi yang dapat diterapkan secara individual, kelompok ataupun dalam keluarga yang bertujuan untuk memperbaiki pandangan terhadap peningkatan usia pernikahan mencapai usia minimal 20 tahun bagi perempuan dan 25 tahun bagi laki-laki karena usia tersebut dipandang baik dari sisi kesehatan maupun perkembangan emosional. Psikoedukasi merupakan pendekatan yang edukatif sehingga dapat memberikan pemahaman kepada subjek tentang pendewasaan usia perkawinan secara maksimal.

Adapun bentuk psikoedukasi pendewasaan usia perkawinan dengan memberikan materi tentang pentingnya cita-cita, kemudian akan dilanjutkan dengan materi tujuan menikah dan arti penting dari sebuah pernikahan dan setelah tergambar hal tersebut kemudian menuju pada pendewasaan usia perkawinan dengan memberikan *game* dimana makna dari *game* tersebut menggambarkan bagaimana cara membentuk keluarga yang harmonis dan yang terakhir akan digambarkan dengan materi bagaimana yang terjadi jika keluarga tidak harmonis akibat pernikahan dini.

Sikap merupakan kesiapan atau kecenderungan seseorang untuk bertindak dalam menghadapi suatu objek atau situasi tertentu. Apabila dikaitkan dengan pernikahan dini merupakan suatu perilaku siap atau kesiapan dari seseorang untuk menikah di usia remaja atau pubertas yang kurang usia dibawah 20 tahun. Di dalam sikap ada tiga komponen yang akan dilihat perubahannya meliputi komponen afektif, kognitif dan konatif.

Dengan adanya sikap terhadap pernikahan dini pada subjek akan dapat berubah menjadi positif dengan dilakukan psikoedukasi tentang pendewasaan usia perkawinan yang mampu memberikan perubahan sikap yang positif.

Dengan

Adapun data penelitian diperoleh dari *instrument* penelitian menggunakan model pengukuran dengan skala. Pengukuran ini dilakukan dengan mengumpulkan skor hasil sekala sikap sebelum (*pre-test*) dan setelah (*post-test*) proses intervensi. Namun teknik pengolahan data digunakan untuk menilai kemampuan instrumen penelitian. "Syarat instrumen yang baik harus memenuhi dua persyaratan penting,

yaitu valid dan reliabel” (Arikunto, 2006). Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur. Sedangkan instrumen yang reliabel berarti instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama dan akan menghasilkan data yang sama (Sugiyono, 2002). Skala terdiri dari 38 item. Adapun aspek yang digunakan dalam penyusunan skala mengaju pada aspek sikap yaitu afektif, kognitif, dan konatif yang sudah disesuaikan dengan objek sikap yaitu pernikahan dini.

Item dikatakan valid apabila $>0,30$ (lihat *Corrected Item Total Correlation*) dan apabila nilai reliabel mendekati angka 1 maka reliabilitas pada item semakin baik (dilihat pada kolom *Cronbach's Alpha*). Setelah peneliti mengetahui validitas dan reliabilitas sebuah instrumen yang sudah dibuat, maka akan ada pengguguran item yang dinyatakan tidak valid. Sedangkan item yang dinyatakan valid akan digunakan dalam penelitian.

Tabel 1. Uji validitas dan reliabilitas

Alat Ukur	Jml item yang diberikan	Jml item yang valid	Indeks Validitas	<i>Cronbach's Alpha</i>
Skala Sikap	38	29	0,316 – 0,778	0,926

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa alat ukur yang digunakan adalah skala sikap. Pada saat dilakukan try out modul item berjumlah 38 butir. Kemudian dilakukan analisis validitas pertama terdapat 7 item yang gugur yaitu no 8, 14, 16, 19, 26, 32, 34, 35. Kemudian dilakukan analisis kedua, terdapat 1 item yang gugur yaitu item no 1. Sehingga dalam uji analisis validitas terdapat 9 item yang gugur. Indeks validitas yang diujikan berkisar antara 0,316 – 0,778. Angka reliabilitas sebesar 0,926 yang artinya item memiliki tingkat reliabilitas yang baik/kuat harga semakin mendekati angka 1, sehingga item yang akan digunakan dalam penelitian berjumlah 29 butir.

Tempat penelitian ini dilaksanakan di MTs Wahid Hasyim 2 Kucur Dau. Objek penelitian adalah siswa kelas VIII A Tahun Pelajaran 2016/2017. Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil pada tahun pembelajaran 2016/2017. Selama kurang lebih dari awal bulan september 2016 sampai dengan akhir desember 2017. Pada penelitian ini untuk menetapkan pelaksanaan kegiatan harus ditetapkan dengan bijaksana untuk tidak mengganggu sistem pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas.

Prosedur dan Analisa Data

Secara umum, penelitian dan intervensi yang akan dilakukan memiliki empat prosedur utama sebagai berikut.

1. Persiapan

Tahap persiapan ini terdiri dari try out skala dan menyusun modul, dimulai dari peneliti melakukan pendalaman materi dan membuat alat ukur skala sikap beserta try out nya dengan subjek sejumlah 40 responden pada siswa di SMPN 1 Dau kelas VIIG dan VIIB pada hari senin, tanggal 5 Desember 2016. Setelah melaksanakan try out, pada tahap kedua peneliti melakukan uji kelayakan modul

“Psikoedukasi Pendewasaan Usia Perkawinan” yang sudah dibuat agar saat di terapkan di penelitian lebih maksimal. Uji coba modul sama persis dilakukan pada saat di penelitian , namun yang membedakannya tidak ada pemberian *pre-test* dan *post-test* akan tetapi ada evaluasi yang diisikan oleh subjek untuk perbaikan peneliti pada saat melakukan penelitian.

Pada *try out* modul dilakukan pada hari selasa, tanggal 6 Desember 2016 kepada siswa di SMP Wahid Hasyim Dau di kelas VIIB berjumlah 31 orang. Subjek diminta untuk memberikan evaluasi modul sebagai kelayakan intervensi pada saat penelitian. Dalam lembar evaluasi memiliki 9 indikator penilaian yaitu tema, ketepatan waktu, suasana, sikap pemateri, *ice breaking*, tayangan video, *game*, ceramah, dan nilai keseluruhan serta dibawah kolom juga terdapat kritik/saran. Disini subjek mampu memberikan 5 penilaian yaitu 1=sangat buruk, 2=buruk, 3=sedang, 4=baik, 5=sangat baik.

Kesimpulan dari hasil uji coba modul yaitu nilai rata – rata penilaian yang diberikan berada pada angka 4. Artinya adalah modul yang akan digunakan untuk intervensi dinilai baik dan layak digunakan saat penelitian.

2. Pretest

Selanjutnya tahap kedua pada hari sabtu, 10 Desember 2016 yaitu penyebaran skala *pre-test* di SMPN 1 Dau kepada 15 siswa kelas VIII. Siswa laki – laki berjumlah 3 orang dan siswa perempuan 12 orang. Penyebaran skala ini bertujuan untuk mengetahui nilai/skor sikap subjek terhadap pernikahan dini sebelum mengikuti psikoedukasi. Dalam tahap ini diperoleh kategori tertinggi adalah sangat tinggi dan terendah adalah cukup dengan nilai 113 – 80. Semua subjek yang mengikuti *pretest* juga akan mengikuti proses intervensi. Penyebaran skala dilakukan 2 hari sebelum intervensi dilakukan.

Uji pemahaman pada saat *try out* modul tidak dilakukan karena karena pada awal asesmen secara observasi dan wawancara sudah dilakukan untuk melihat sejauh mana siswa mengetahui dan memahami tentang materi yang akan disampaikan, saat asesmen dengan wawancara terdapat beberapa pertanyaan 1. Bagaimana pandangan tentang pernikahan dini?, 2. Apakah tujuan menikah?, 3. Apakah dampak dari pernikahan dini?, 4. Bagaimana membentuk keluarga harmonis?, 5. Apa program pemerintah untuk mencegah pernikahan dini?.

3. Intervensi

Pada tahap keempat peneliti memulai intervensi psikoedukasi pendewasaan usia perkawinan.

- a) Sesi pertama yaitu pembukaan dengan memberikan *ice breaking*, dimana *ice breaking* ini dilakukan untuk pemecah kebekuan yang ada dalam individu subjek *Ice breaking* Pada *ice breaking* ini semua peserta diharuskan berdiri dan mengikuti gerakan menari goyang bebek yang dipandu oleh panitia di depan kelas dan semua peserta mengikuti gerakan yang sistematis tersebut, gerakan ini bertujuan untuk menguji konsentrasi dan menarik perhatian subjek sebelum dilakukannya psikoedukasi.

- b) Pada sesi kedua yaitu pemberian psikoedukasi yang berjudul “*Dream of Power*” Pada sesi ini peneliti memberikan materi yang mengambil berjudul “cita-citaku”, pemberian judul ini bertujuan untuk menarik konsentrasi subjek dalam mendengarkan materi yang diberikan peneliti. Setelah peneliti memberikan materi, peneliti juga menayangkan dua buah video tentang pemuda yang dapat meraih semua impiannya berawal dengan menulis impiannya di kertas dan ditempel di kamarnya, kemudian pada tayangan video yang kedua berisi video yang memotivasi dari mahasiswi yang lulus sarjana kedokteran dimana ia berasal dari keluarga sederhana keluarganya cukup sederhana ayahnya hanya pengayuh becak, karena ia berprestasi akhirnya dapat beasiswa menempuh kuliah di jurusan kedokteran serta mendapatkan nilai terbaik di kelulusannya mencapai *cumlaude*
- c) Pada sesi tiga pemberian *energizier* untuk rileksasi dan dilanjutkan materi tentang pengertian pernikahan dini serta tujuan menikah sesungguhnya, pada sesi ini pemateri memberikan pemahaman tentang pernikahan dini serta tentang perkawinan serta tujuan yang sesungguhnya. Pada sesi ini materi berjudul “bagaimana cara membentuk keluarga yang harmonis” pada materi ini menggunakan *game* bernama “Rumah Sedotan” dimana pada *game* ini peserta harus mengikuti instruksi yang diberikan pemateri dalam mengerjakan *game*, peserta secara berkelompok diminta membuat bangunan dari sedotan dimana syarat rumah tersebut harus kokoh dan tidak roboh saat diuji panitia, tujuan dari *game* ini adalah diibaratkan dalam menjalani rumah tangga butuh kesiapan yang matang agar rumah tangga bisa kokoh tidak mudah goyah saat tertimpa suatu masalah.
- d) Pada sesi keempat yaitu pemberian materi tentang dampak pernikahan dini dan program pemerintah tentang pendewasaan usia perkawinan dalam sesi terakhir ini ditampilkan dua tayangan video yang pertama video berisi tentang dampak dari pernikahan dini yang menyebabkan keluarga tidak harmonis dan kemudian terjadi perceraian serta berdampak pada anak. Video kedua ditayangkan tentang tokoh remaja yang masih sekolah akibat dari pergaulan bebas dan menyebabkan kehamilan dini dan akhirnya mempunyai anak di usia muda menyebabkan tokoh mengalami sengsara pada hidupnya serta kesehatan terganggu serta harus memikul beban kehidupan yang sebenarnya belum dirasakan karena masih dini.

4. Evaluasi dan *Posttest*

Pada sesi terakhir penutup dengan dengan memberikan lembar evaluasi materi, dengan tujuan untuk melihat apakah peserta memahami materi atau tidak. selanjutnya setelah empat hari sesudah pelaksanaan intervensi peserta dikumpulkan lagi untuk pemberian *post test*.

5. Analisis data

Tahap kelima yaitu analisis mengalisis secara keseluruhan hasil dari penelitian eksperimen ini, dengan menggunakan penghitungan statistik. Data-data yang sudah diperoleh dari hasil *pre-test* dan *post-test* diinput, diolah dengan menggunakan program SPSS *for window* versi. 21, yaitu analisis parametrik *Paired Sample t Test*.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Subjek

Setelah penelitian ini dilakukan, di peroleh beberapa hasil yang akan dipaparkan dengan beberapa tabel berikut. Tabel pertama pada hasil penelitian ini merupakan karakteristik subjek yang turut serta dalam penelitian psikoedukasi tentang pendewasaan usia perkawinan untuk mempengaruhi sikap terhadap pernikahan dini. Subjek dalam penelitian ini hanya ada dalam satu kelompok atau tanpa pembeda dengan kelompok lain.

Tabel 2. Deskripsi Subjek Penelitian

Kategori	Jumlah	Prosentase
Jenis kelamin		
Laki laki	3	20 %
Perempuan	12	80 %

Berdasarkan Tabel 2, responden yang mengikuti psikoedukasi merupakan siswa siswi MTs Wahid Hasyim 2 Kucur Dau Malang responden yang diambil dari kelas 8A yang berjumlah 15 orang 3 laki- laki dan 12 perempuan sesuai kriteria subjek yang sudah ditentukan, dari segi usia responden berusia 13 tahun hingga 15 tahun.

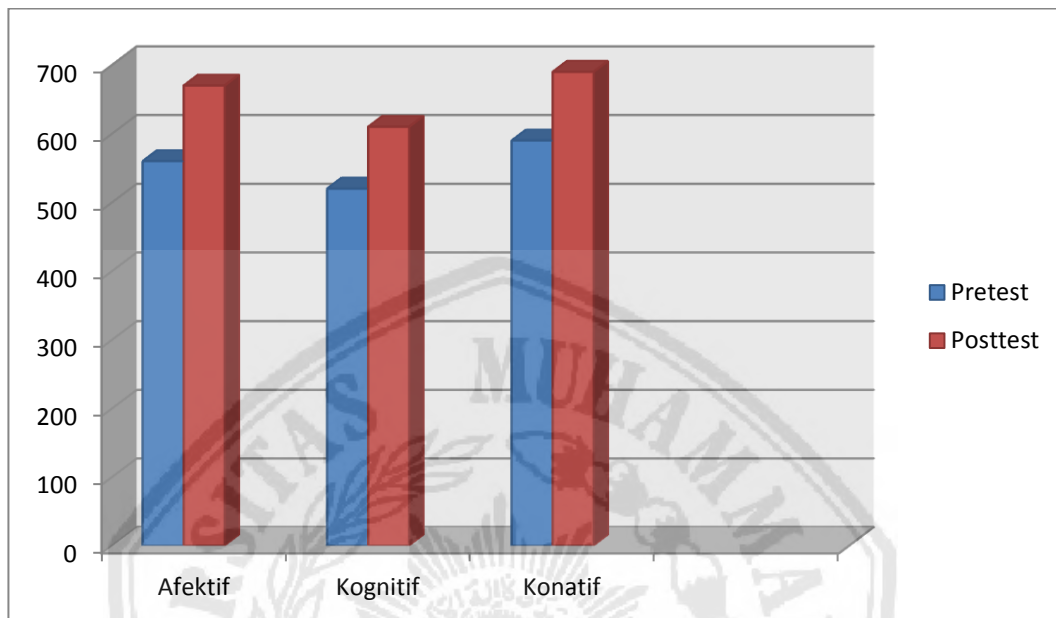
Tabel 3. Deskripsi data rata-rata *pretest* dan *posttest* sikap terhadap pernikahan dini

Kategori skor	Mean Pretest	Mean Posttest
Laki-laki	75,33	98,33
Perempuan	86,75	102,25

Pada Tabel 4, berdasarkan hasil deskripsi data pada tabel di atas diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa hasil rata-rata laki-laki yang berjumlah 3 orang dan perempuan yang berjumlah 12 orang memiliki perbedaan. Pada subjek laki-laki dalam rata rata *pre-test* mendapatkan hasil 75,33 dan rata-rata *post-test* mendapatkan hasil 98,33. Sedangkan pada subjek perempuan dalam rata-rata *pre-test* mendapatkan hasil 86,75 dan rata-rata *post-test* mendapatkan hasil 102,25. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pada saat sebelum diberikan perlakuan subjek perempuan dan laki laki cenderung mengalami perubahan sikap pada pernikahan dini. Pada penelitian ini secara keseluruhan subjek berjumlah 15 orang.

Deskripsi Data

Dari hasil penelitian yang dilakukan, di dapatkan beberapa hasil yang akan dipaparkan dengan sebagai berikut. Gambar kedua pada hasil penelitian ini merupakan perbedaan hasil *pre test* dan *posttest* subjek dalam penelitian psikoedukasi tentang pendewasaan usia perkawinan untuk mempengaruhi sikap terhadap pernikahan dini.



Gambar 2. Hasil *pre-test* dan *posttest* sikap terhadap pernikahan dini

Pada gambar 2, dari hasil *pretest* dan *posttest* dari pengukuran skala sikap yang terdiri dari tiga aspek yaitu aspek afektif, kognitif dan konatif terdapat perubahan. Pada hasil *pretest* aspek afektif mengalami peningkatan, pada hasil *pretest* sebesar 560 dan pada *posttest* meningkat menjadi 670, selanjutnya pada aspek kognitif pada *pretest* sebesar 520 mengalami peningkatan pada *posttest* menjadi 610 dan selanjutnya yang terakhir pada aspek konatif pada hasil *pretest* sebesar 590 dan pada *posttest* meningkat menjadi 690.

Deskripsi Hasil

Dari hasil data yang diperoleh dari *pretest* dan *posttest* diperoleh nilai dari 20 responden yang mengikuti psikoedukasi mengalami perubahan dengan kategori naik sebesar 70%, kategori tetap 20% dan kategori turun sebanyak 10%, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa psikoedukasi pendewasaan usia perkawinan mampu memberikan pengaruh yang lebih positif dikarenakan pada nilai dari hasil *pretest* dan *posttest* rata-rata dari 15 subjek tersebut sebagian besar mengalami perubahan yang lebih positif.

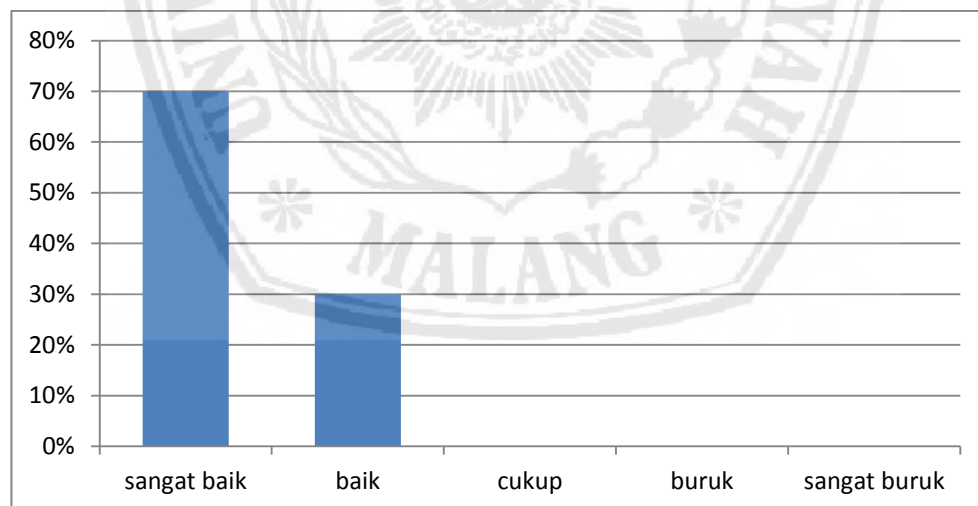
Tabel 4. Deskriptif Uji *Paired Sample t Test* Data *Pre-test* dan *Post-test*

N	Rata-rata skor		<i>Correlation</i>	<i>t</i>	<i>p</i>
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>			
15	84,00	102,27	0,369	-4,687	0,000

Pada Tabel 4, dari hasil analisis skor sikap terhadap pernikahan dini sebelum diberikan perlakuan dan sesudah diberikan perlakuan berupa psikoedukasi pendewasaan usia perkawinan dengan menggunakan uji *Paired Sample t Test* untuk melihat perbedaan *pre-test* dan *post-test*. Pada bagian ini di dapatkan hasil korelasi 0.369, hal ini menyatakan bahwa korelasi antara sebelum dan sesudah pemberian psikoedukasi berhubungan secara nyata. Sedangkan terlihat pada tabel nilai *t* (-4,687) dan hasil uji analisis *Paired Sample t Test* diperoleh nilai $P < 0,05$ ($p = 0,000$). Hasil tersebut menunjukkan adanya perbedaan skor yang signifikan terhadap perlakuan tanpa psikoedukasi (*pretest*) dan dengan perlakuan psikoedukasi (*post-test*). Sehingga diputuskan bahwa H_0 ditolak dengan adanya perbedaan sebelum diberikan psikoedukasi dan sesudah diberikan perlakuan psikoedukasi.

Deskripsi hasil *Manipulation Check*

Uji pemahaman atau uji manipulasi dalam penelitian dilakukan untuk mengetahui perbedaan yang maksimal dalam kelompok-kelompok eksperimen. pengukuran dalam uji manipulasi dilakukan agar subjek secara akurat dapat memiliki perbedaan dengan subjek lainnya pada perlakuan variabel.



Gambar 3. Kategori uji pemahaman deskriptif data sikap terhadap pernikahan dini

Berdasarkan hasil uji pemahaman yang dilakukan sesudah *post test* dimana terdapat sepuluh macam pertanyaan seputar materi yang diberikan saat psikoedukasi untuk mengukur apakah materi yang disampaikan dapat dipahami atau tidak, diperoleh data dalam kategori sangat baik terdapat 70% , kategori baik

30%, sedangkan kategori sedang, buruk, dan sangat buruk 0%, hal ini menunjukkan bahwa dari hasil uji pemahaman ini peserta dapat memahami terkait dengan materi yang disampaikan.

Berdasarkan hasil observasi pada saat intervensi pada setiap sesi mampu diikuti dengan baik dan bisa memberikan pemahaman bagi seluruh subjek, uji pemahaman tidak diberikan pada saat pretest karena saat melakukan assesmen di sekolah melalui wawancara kepada subjek mengenai pertanyaan tentang pemahaman awal tentang pernikahan dini sudah dilakukan, dengan dilakukan uji pemahaman setelah posttest ini dengan upaya untuk mengetahui perubahan sikap yang terjadi setelah dilakukan intervensi.

DISKUSI

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, menunjukkan bahwa adanya pengaruh sikap terhadap pernikahan dini pada siswa kelas 8 di Mts Wahid Hasyim 2 Kucur Dau melalui psikoedukasi tentang pendewasaan usia perkawina (PUP). Terbukti dari hasil *pretest* dengan hasil *posttest* yang dapat dilihat dari signifikan pada hasil diagram yang cukup ada peningkatan yang baik dan juga dilihat dari tiga aspek sikap afektif, kognitif dan konatif dari hasil *pretest* dan *posttest* yang meningkat dengan urutan yang sama yang pertama aspek yang paling tinggi dipahami adalah aspek konatif dan berikutnya aspek afektif dan kognitif dan hal inilah yang diharapkan dari penelitian ini dimana peserta setelah mengikuti psikoedukasi ini aspek konatif nya mampu meningkat dan hal ini terjadi berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini. Hal lain juga dibuktikan dengan adanya perbedaan sebelum diberikan perlakuan psikoedukasi. Tingkat keberhasilan ini berdasarkan uji analisis *Paired Sample t Test* dengan memiliki perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah diberikannya perlakuan.

Psikoedukasi secara umum dapat mendidik dan membantu partisipan mengembangkan sumber-sumber dukungan dalam menghadapi tantangan hidup dan pada penelitian kali ini mengacu pada perubahan sikap seseorang dengan setiap aspeknya terkait keinginan individu untuk melakukan pernikahan dini (dalam Brown, 2011). Psikoedukasi merupakan suatu intervensi yang dapat dilakukan pada individu, keluarga, dan kelompok yang fokus untuk mendidik partisipannya mengenai tantangan signifikan dalam hidup, membantu partisipan mengembangkan sumber-sumber dukungan dan dukungan sosial dalam menghadapi tantangan tersebut dan mengembangkan keterampilan coping untuk menghadapi tantangan tersebut. dalam hal ini psikoedukasi tentang pendewasaan usia perkawinan yang telah dilakukan mampu memberikan perubahan sikap yang positif karena proses dengan cara mendidik serta memberikan dukungan yang positif terhadap sikap tentang pernikahan dini.

Hasil yang didapat dengan menggunakan psikoedukasi ini berpengaruh positif dalam memberikan pengaruh terhadap pemahaman dan sikap mengenai pernikahan dini agar tidak memiliki keinginan atau pun akan melakukan suatu pernikahan dini. Dalam psikoedukasi tidak hanya bertujuan untuk *treatment* tetapi juga rehabilitasi. Ini berkaitan dengan mengajarkan seseorang mengenai suatu

masalah sehingga mereka bisa menurunkan intensi yang terkait dengan pernikahan dini dan mencegah agar masalah tersebut tidak terjadi pada masa yang akan datang.

Psikoedukasi juga didasarkan pada kekuatan partisipan dan lebih fokus pada saat ini dan masa depan dari pada kesulitan kesulitan di masa lalu. Psikoedukasi, baik individu ataupun kelompok tidak hanya memberikan informasi-informasi penting terkait dengan permasalahan partisipannya tetapi juga mengajarkan keterampilan-keterampilan yang dianggap penting bagi partisipannya untuk menghadapi situasi permasalahannya. Psikoedukasi dapat diterapkan pada berbagai kelompok usia dan level pendidikan. Asumsi lainnya, psikoedukasi kelompok lebih menekankan pada proses belajar dan pendidikan dari pada *self-awareness* dan *self understanding* dimana komponen kognitif memiliki proporsi yang lebih besar dari pada komponen afektif dalam penelitian oleh Brown (2011).

Jumlah pernikahan dini di seluruh dunia memperlihatkan bahwa perempuan menderita akibat dari pernikahan dini. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Nasrin (2012) menunjukkan sekitar 20-50% anak perempuan menikah pada usia dibawah 18 di negara-negara berkembang dan rasio yang lebih tinggi di Sahara Afrika dan Asia Selatan biasanya gadis tersebut dipaksa menikah untuk mengurangi beban keluarga. Setelah menikah mereka harus mengurus suami, rumah dan anak yang di lahirkan tanpa memiliki pengetahuan yang lengkap menjadi seorang istri dan bahkan tidak memiliki informasi yang cukup tentang kehidupan rumah tangga dan mengurus keluarga.

Dalam penelitian ini hal ini menjadi latar belakang untuk diadakannya psikoedukasi tentang pendewasaan usia perkawinan adalah untuk memberikan sebuah informasi kepada siswa di Mts tersebut bahwa menikah membutuhkan suatu kesiapan baik fisik maupun mental. Pernikahan juga harus dilakukan pada saat yang tepat baik dari segi usia maupun dari segi mental agar rumah tangga yang dijalani mampu berjalan dengan harmonis, karena di dalam psikoedukasi tentang pendewasaan usia perkawinan tersebut memberikan pengetahuan tentang saat yang tepat untuk melakukan pernikahan serta dampak dari pernikahan dini.

Pernikahan menurut Sadaf (2013), adalah langkah menuju kemandirian yang memperkenalkan banyak tanggung jawab, pengambilan keputusan dan komitmen yang serius tetapi yang terjadi pada hasil pernikahan dini cenderung gagal untuk mengatasi permasalahan, pernikahan membutuhkan kesiapan dan kematangan dan rasa besar tanggung jawab. Berbagai faktor yang menyebabkan permasalahan dalam pernikahan dini adalah , ketidaktahuan orang tua tentang pernikahan dini , kurangnya kesadaran, tekanan dari kerabat dan masyarakat, anak perempuan dianggap sebagai beban sehingga orang tua mendapatkan menyingkirkan mereka dengan menikahi mereka, orang tua percaya bahwa ia menawarkan perlindungan kepada anak perempuan mereka dan untuk meningkatkan sosial ekonomi keluarga.

Faktor yang menyebabkan pernikahan dini tersebut kemudian sangat berkaitan dengan yang terjadi pada remaja di Mts Wahid Hasyim Kucur tersebut dimana

pernikahan dini yang sering terjadi di daerah tersebut secara tidak langsung orang tua juga turut andil dalam menikahkan anaknya pada usia dini, mereka beranggapan bahwa jika anaknya menikah maka akan meningkatkan prekonomian dikarenakan sudah ada pasangan yang akan mendampingi, serta bagi orang tua pernikahan dini ini dimaksudkan untuk mengurangi beban keluarga artinya satu persatu anak yang sudah menikah akan menjadi tanggung jawab pasangannya dengan demikian beban ekonomi keluarga akan berkurang serta jika orang tua tersebut mempunyai anak perempuan dan kemudian menikah akan mendapatkan perlindungan yang lebih dari suaminya.

Kebijakan dan program pemerintah yang berhubungan dengan pernikahan dini (dalam Hotckiss, 2016) yaitu, pernikahan sebelum usia 18 tahun yang telah meningkat secara signifikan di Serbia selama dekade terakhir, beberapa kebijakan termasuk Kebijakan Kependudukan Nasional Kebijakan 2000, diantaranya Kebijakan Pemuda Nasional, yang berisi tentang Kebijakan Nasional Pemberdayaan wanita, UU larangan anak untuk melakukan perkawinan dini telah menganjurkan perhatian program khusus untuk membantu wanita muda menunda pernikahan dan untuk menegakkan hukum terhadap pernikahan anak. Selain itu, beberapa peraturan pemerintah telah diluncurkan untuk mencegah pernikahan dini dari data tahun 2005-2006 di Serbia, hampir setengah (47%) dari perwakilan nasional sampel dari perempuan berusia 20-24 melaporkan mengalami menikah sebelum usia 18 tahun dan antara 50% dan 70% di beberapa negara.

Di Indonesia mengenai permasalahan di Serbia juga berkaitan dengan penelitian ini yang melatarbelakangi dalam upaya pencegahan pernikahan dini dengan melakukan psikoedukasi tentang pendewasaan usia perkawinan sebagai langkah awal dalam upaya pencegahan pernikahan dini, serta menunda kehamilan bagi yang sudah terlanjur melakukan pernikahan dini, upaya tindak pencegahan ini harus dilakukan mengingat di Negara lain salah satunya di Serbia menurut hasil penelitian diatas pemerintah dalam Negara tersebut sudah membuat program khusus dan peraturan UU untuk mencegah pernikahan dini.

Pada penelitian sebelumnya Wahyuningrum (2015) Sebagian besar remaja di Kecamatan Sukowono tempat penelitiannya masih belum mengetahui tentang pendewasaan usia perkawinan, mereka belum mengetahui batasan usia menikah, selain itu mereka juga belum mendapatkan penyuluhan tentang pendewasaan usia perkawinan oleh PIK-R. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa sebagian besar remaja belum mengetahui tentang pendewasaan usia perkawinan dan resiko pernikahan dini serta kesiapan yang dibutuhkan pada saat menikah, kesiapan fisik dan mental sangat dibutuhkan agar rumah tangga dapat mencapai tujuan dalam keluarga yang harmonis.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Nugreheni yaitu pengetahuan remaja tentang pendewasaan usia perkawinan masih rendah, hal ini disebabkan karena pemberian informasi tentang pendewasaan usia perkawinan kepada remaja di Kecamatan Sukowono masih belum merata dan belum menjangkau semua remaja di Kecamatan Sukowono. hal ini sama halnya dengan hasil penelitian di mts Wahid Hasyim dimana peserta sebelumnya belum menegetahui tentang

pendewasaan usia perkawinan sehingga yang mengetahui masih sebagian kecil hanya peserta yang mengikuti penyuluhan ini dan masih banyak remaja di daerah kucur ini yang belum mengetahui pendewasaan usia perkawinan.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan hasil penelitian ini, membuktikan bahwa pemberian psikoedukasi mampu memberikan pengaruh yang positif yang mampu memberikan pemahaman dan sikap yang positif tentang pernikahan dini di Mts Wahid Hasyim 2 Kucur Dau Malang. Sikap positif tersebut merupakan hasil yang diharapkan dari penelitian ini.

Dari penelitian ini diharapkan khususnya kepada guru BK ataupun guru-guru agar lebih memberikan pemahaman kepada mereka terkait dengan pernikahan dini. Pada peneliti selanjutnya dapat mengulangi penelitian ini dengan berbagai variasi dan perbaikan. Variasi dapat dilakukan dengan merancang modul pelatihan lebih cermat dan menarik, seperti dalam bentuk komik atau majalah remaja. Peneliti juga sebaiknya dapat menindak lanjuti penyuluhan psikoedukasi perkawinan usia muda yang tidak memberikan pengaruh sikap tentang pernikahan dini pada subjek, namun kedalam bentuk perubahan perilaku yang lebih mendalam. Secara lebih luas, replikasi dapat dilakukan pada sampel yang lebih bervariasi dalam hal usia, tempat dan waktu karena dengan pemilihan subjek yang lebih luas dapat menggeneralisasikan hasil penelitian pada populasi yang lebih luas pula. Dan penelitian ini juga dapat memberikan manfaat yang lebih mengingat masih banyak remaja yang belum mengetahui tentang program pemerintah tentang pendewasaan usia perkawinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2012). *Sikap manusia: teori dan pengukurannya*. Yogyakarta: Liberty. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, (2010), *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas 2010)*, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik, edisi revisi VI*. Jakarta: Rineka Cipta.
- BKKBN. (2012). *Pernikahan usia dini*. Scribd.com. Diunduh dari. www.acribd.com/doc/171421448/Hasil-Pernikahan-Usia-Dini-BKKBN-PPT-RSRead-Inly#scribd.
- Bordbar, M, Faridhosseini, F. (2010). Psychoeducation for bipolar mood disorder. *Journal Clinical, Research, Treatment Approaches to Affective Disorders*.
- Brown, N.W. (2011). *Psychoeducational groups 3rd edition: Process and Practice*. New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- Djaali. (2006). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ernawati. (2003). Meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematika siswa SMU melalui pembelajaran berbasis masalah. (skripsi). Jurusan Pendidikan Matematika FPMIPA UPI. Bandung.
- Fajar, T. (2015). Penyesuaian diri remaja putri yang menikah muda. *Jurnal Psikologi Islami*, 1, 11-21.
- Hotchkiss, D. R., Godha, D., Gage, A.J. (2016). Risk factors associated with the practice of child marriage among roma girls in serbia. *Journal of Health and Human Right*, 66, 2-10.
- Kusmiran, E. (2011). *Kesehatan reproduksi remaja dan wanita*. Jakarta: Salemba Medika.
- Lukens, W., Ellen P. McFarlane, W. R. (2004). Psychoeducation as evidence-based practice: consideration for practice, research, and policy. *Journal brief treatment and crisis intervention Volume 4*. Oxford University Press.
- Luthfiyah, D. Pernikahan dini pada kalangan remaja (15-19 Tahun), 200 (<http://nyna0626.com>) di akses pada tanggal 20 Maret 2013
- Mariyatul, Q. (2014). Faktor yang mempengaruhi perkawinan muda perempuan. *Jurnal Biometrika dan Kependudukan*, 3, (1), 50-58.

- Mulyasa, E. (2003). *Kurikulum berbasis kompetensi*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Nasrin, O. S., Rahman, M. K., (2012). Factors affecting early marriage and early conception of women: a case of slum areas in rajshahi city, bangladesh. *Journal of Sociology and Anthropology*, 42, 54-62.
- Sadaf, A., Khan, S., Alia, M., (2013). Psychological impact evaluation of early marriages. *Journal of endorsing health science research*, 14, 84-86
- Siswoyo. (2015). The effect of psychoeducation on knowledge, intention, and sick role behaviour in patient with cataract based on ajzen's theory of planned behaviour. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 03, 198-210.
- Sugiyono. (2002). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Rita. (2011). Sikap remaja putri terhadap pendewasaan usia perkawinan. *Jurnal Obstetika Scientia*, 3, 33-40
- Sumadi, S.(2008). *Metodologi penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Titik, S. (2013). Penerapan terapi kognitif dan psikoedukasi keluarga pada klien harga diri rendah di ruang yudistira rumah sakit Dr. H. Marzoeqi mahdi bogor tahun 2013. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 2, 161-169
- Wahyuningrum, M, Gani, Mury, H. (2015). Upaya promosi kesehatan pendewasaan usia perkawinan oleh pusat informasi konseling remaja (pik-r) ditinjau dari teori precede-proceed. *Jurnal Pustaka Kesehatan*, 03, 186-192
- Walsh, J.(2010). *Psycheducation in mental health*. Chicago: Lyceum Books, Inc.



LAMPIRAN

MODUL
PSIKOEDUKASI PENDEWASAAN USIA PERKAWINAN
(PUP)
UNTUK MENCEGAH PERNIKAHAN DINI



Nama: Tria Emiliasari
NIM : 201310230311343
Kelas: Aplikasi Keluarga C

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
2016

Latar Belakang

Modul sebagai media untuk melakukan kegiatan yang telah dilengkapi petunjuk untuk melakukan suatu hal yang akan dilakukan dalam kegiatan aplikasi ini yang berisi tentang materi, metode, batasan-batasan dan cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk kegiatan ini yaitu intervensi. Modul merupakan bahan ajar atau acuan dalam bentuk hand out yang berfungsi sebagai petunjuk terstruktur dalam pelaksanaan suatu kegiatan, dalam hal ini digunakan untuk kegiatan intervensi terhadap para remaja yang memiliki resiko melakukan pernikahan dini. Tujuan dibuatnya modul yaitu agar semua pihak yang terlibat dalam proses intervensi mampu belajar secara mandiri karena di dalam modul terdapat petunjuk sedemikian rupa yang memungkinkan orang membaca tanpa merasa kebingungan.

Dalam modul ini menggunakan intervensi melalui psikoedukasi adalah suatu intervensi yang dapat dilakukan pada individu, keluarga, dan kelompok yang fokus pada mendidik partisipannya mengenai tantangan signifikan dalam hidup, membantu partisipan mengembangkan sumber-sumber dukungan dan dukungan sosial dalam menghadapi tantangan tersebut, dan mengembangkan keterampilan coping untuk menghadapi tantangan tersebut. (Griffith, 2006 dikutip dari Walsh, 2010).

Intervensi melalui psikoedukasi yang diberikan berisi materi mengenai pendewasaan usia perkawinan yaitu upaya untuk meningkatkan usia pada perkawinan pertama, sehingga pada saat perkawinan mencapai usia minimal 20 tahun bagi perempuan dan 25 tahun bagi laki. Batasan usia ini dianggap sudah siap baik dipandang dari sisi kesehatan maupun perkembangan emosional untuk menghadapi kehidupan berkeluarga. materi ini diberikan karena maraknya pernikahan dini yang sudah terjadi dan dengan hal ini diupayakan mampu memberikan pemahaman tentang pernikahan dini yaitu sebuah pernikahan pada remaja di bawah usia 20 tahun yang seharusnya belum siap untuk melaksanakan pernikahan. dengan upaya psikoedukasi mengenai pendewasaan usia perkawinan diharapkan mampu memberikan pemahaman terhadap pernikahan dini dan pada hasil akhirnya mampu menekan angka pernikahan dini di tempat penelitian.

1. **Topik:** Psikoedukasi pendewasaan usia perkawinan (PUP) untuk mencegah pernikahan dini
2. **Tujuan:** Merubah pola pikir siswa melalui psikoedukasi pendewasaan usia perkawinan yang bertujuan sebagai pencegahan pernikahan dini di Dau.
3. **Waktu :**

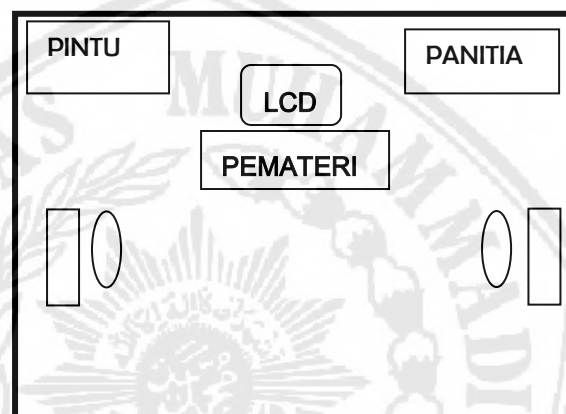
Waktu	Materi	Tujuan	Media	Prosedur
08.00 - 08.15	<i>Check in</i>	Untuk mengetahui jumlah peserta yang hadir	Lembar <i>presensi</i>	Peserta diminta untuk menuliskan nama dan tanda tangan
08.15 – 08.30	Pembukaan	Membuka kegiatan psikoedukasi	Ceramah	Pihak sekolah memberikan sambutan terhadap proses intervensi yang akan berlangsung
08.30 – 08.50	<i>Ice breaking</i>	Untuk mencairkan suasana	-	Peserta diminta untuk mengikuti instruksi dari pemateri
08.50 –	Sesi 1	Untuk membangun	Video	Peserta diminta untuk

09.15	(Introduction) - Membangun cita-cita - Menjelaskan pentingnya pendidikan	motivasi peserta agar melanjutkan pendidikan dan menggapai cita-citanya		menyaksikan video dan memberikan <i>feedback</i>
09.15 – 09.30	Sesi 2 (Kognitif) - Menjelaskan definisi pernikahan - Menjelaskan tujuan dari menikah	Untuk memberi pemahaman tentang definisi dari pernikahan dan tujuan menikah	Ceramah	Peserta diminta untuk memperhatikan penjelasan agar materi tersampaikan
09.30 – 10.00	Sesi 3 (Konatif) Menjelaskan syarat untuk mencapai keluarga harmonis	Untuk memberikan pemahaman tentang apa saja syarat yang harus dipenuhi untuk mencapai keluarga harmonis	<i>Game</i>	Peserta diminta membuat bangunan apa saja, bisa rumah, gedung, rumah ibadah dan lain lain menggunakan sedotan ini. Bangunan yang di buat harus kokoh dan tidak gampang roboh ketika ditiup angin. Bangunan tersebut kokoh atau tidak dibuktikan dengan apakah bangunan tersebut roboh atau tidak ketika ditiup oleh fasilitator.
10.00 – 10.15	<i>Energizer</i>	Untuk menumbuhkan kembali semangat peserta	-	Peserta diharapkan mengikuti gerakan
10.15 – 10.30	Sesi 4 (Afektif) Menjelaskan efek atau dampak apabila syarat keluarga harmonis tidak terpenuhi	Untuk memberikan pemahaman tentang efek atau dampak yang diakibatkan dari tidak terpenuhinya syarat keluarga harmonis	Ceramah	Peserta diminta melihat cuplikan video dan menuliskan hasil yang mereka amati di video tersebut
10.30 – 10.50	<i>Post test</i>	Untuk mengetahui sikap peserta terhadap pernikahan, setelah diberikan	Skala sikap	Peserta diminta mengisi skala sikap yang diberikan setelah psikoedukasi selesai

		intervensi		
10.50 – 11.05	<i>Check out</i>	Untuk mengetahui jumlah peserta yang mengikuti intervensi	Lembar <i>presensi</i>	Peserta diminta untuk tanda tangan pada kolom <i>check out</i>

4. Tata Ruang :

Kegiatan dilakukan di suatu ruangan besar atau aula sekolah yang cukup untuk menampung peserta. kegiatan berada di dalam ruangan agar berjalan secara efektif dan nyaman bagi peserta karena acara dimulai dari pagi hingga menjelang siang hari. Perlengkapan yang dibutuhkan di ruangan meliputi, LCD proyektor, meja, kursi, *sound system*, peralatan tulis dan ID card.



5. Materi :

Beberapa materi yang akan diberikan meliputi hal berikut :
Definisi pernikahan

Pernikahan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Idris R, Mohd 2003). Pernikahan merupakan cara untuk memperbanyak keturunan manusia, dan merupakan faktor utama dalam rangka mempertahankan suatu ikatan keutuhan dan eksistensi manusia di muka bumi sampai suatu saat ketikan Allah SWT menghancurkan bumi dan makhluk-makhluk yang ada di atasnya (Ulwan, 2007).

Di Indonesia terdapat undang-undang yang mengatur masalah pernikahan yaitu pasal 7 UU No 1 tahun 1974 tentang perkawinan yang menjelaskan bahwa usia minimal untuk suatu perkawinan adalah 16 tahun untuk wanita dan 19 tahun untuk laki – laki. Berdasarkan undang-undang tersebut, dapat diketahui dengan jelas bahwa terdapat larangan bagi individu yang memiliki usia dibawah batas peraturan tersebut untuk tidak boleh melakukan perkawinan. Aturan tersebut menegaskan bahwa untuk menikah, diperlukan kematangan biologis yang dapat dilihat melalui usia seseorang. Penetapan usia minimal perkawinan ini tentu saja sudah melalui berbagai macam pertimbangan dari berbagai aspek seperti biopsikososial untuk meminimalisir

munculnya dampak dari negatif yang tidak diinginkan dari pernikahan dibawah umur atau yang sering disebut dengan pernikahan dini.

Pernikahan dini merupakan institusi agung untuk mengikat dua insan lawan jenis yang masih remaja dalam satu ikatan (Lutfiati, 2008). Pola pikir zaman primitif dengan zaman yang sudah berkembang jelas berbeda, hal ini dibuktikan dengan sebuah paradoks perkawinan antara pilihan orang tua dengan kemauan sendiri, pernikahan dini dipaksakan atau pernikahan dini karena kecelakaan. Kondisi demikian, dilatar belakangi oleh keberadaan zaman yang masih tertinggal, maka konsep pemikirannya pun tidak begitu mengarah pada jenjang kehidupan masa depan yang lebih baik. Tradisi pernikahan zaman nenek moyang lebih teracu dengan prospek budaya nikah dini, yakni berkisar umur 15 tahun para wanita dan pria berkisar umur 20 tahun atau kurang (Dlori, 2005).

Remaja merupakan bibit awal suatu bangsa untuk menjadi bangsa yang lebih baik, bermartabat dan kuat. Oleh karena itulah, masa depan suatu bangsa terletak di tangan para remaja. Saat ini problematika yang terjadi pada para remaja adalah banyaknya remaja yang ingin membina rumah tangga dengan melakukan pernikahan dini. Perkawinan menurut undang-undang No. 1 tahun 1974 pasal 1, perkawinan adalah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai seorang suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, (Jamali. A, 2006). Menurut Puspitasari dalam Jamali. A (2006) perkawinan adalah suatu ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita, hidup bersama dalam rumah tangga, melanjutkan keturunan menurut ketentuan hukum syariat islam. Pengertian pernikahan dini, menurut Dlori (2005) mengemukakan bahwa pernikahan dini merupakan sebuah perkawinan dibawah umur yang target persiapannya belum dikatakan maksimal-persiapan fisik, persiapan mental, juga persiapan materi. Karena demikian inilah maka pernikahan dini bisa dikatakan sebagai pernikahan yang terburu-buru, sebab segalanya belum dipersiapkan secara matang.

Berbagai resiko dan dampak pernikahan dini dapat dikemukakan sebagai berikut:

a. Dampak Biologis

Anak secara biologis alat-alat reproduksinya masih dalam proses menuju kematangan sehingga belum siap untuk melakukan hubungan seks dengan lawan jenisnya, apalagi jika sampai hamil kemudian melahirkan. Jika dipaksakan justru akan terjadi trauma, perobekan yang luas dan infeksi yang akan membahayakan organ reproduksinya sampai membahayakan jiwa anak. Patut dipertanyakan apakah hubungan seks yang demikian atas dasar kesetaraan dalam hak reproduksi antara isteri dan suami atau adanya kekerasan seksual dan pemaksaan terhadap seorang anak terutama perempuan.

Perempuan yang menikah dibawah umur 20 tahun beresiko terkena kanker leher rahim, pada usia remaja sel-sel leher rahim belum tumbuh dengan matang. Kalau terpapar oleh Human Papiloma Virus (HPV) maka pertumbuhan sel akan menyimpang menjadi kanker. dr Nugroho Kampono, Sp. OG menyebutkan kanker leher rahim menduduki peringkat

pertama kanker yang menyerang perempuan Indonesia, angka kejadiannya saat ini 23% diantara kanker lainnya (Burhani, 2009).

Akibat pernikahan dini, para remaja saat hamil dan melahirkan akan sangat mudah menderita anemia. Dan ketidaksiapan fisik juga terjadi pada remaja yang melakukan pernikahan dini akan tetapi juga terjadi pada anak yang dilahirkan. Dampak buruk tersebut berupa bayi lahir dengan berat rendah, hal ini akan menjadikan bayi tersebut tumbuh menjadi remaja yang tidak sehat, tentunya ini juga akan berpengaruh pada kecerdasan buatan si anak dari segi mental (Manuaba, 2001).

Dari sisi sosial pernikahan dini merupakan salah satu faktor penyebab tindakan kekerasan terhadap istri, ini timbul karena tingkat berfikir yang belum matang bagi pasangan muda dari sisi psikologis sangat berdampak misalnya dalam rumah tangga sering terjadi masalah karena masih labil dan pada akhirnya susah mengendalikan diri dan masalah tidak kunjung selesai.

b. Dampak Psikologis

Secara psikis anak juga belum siap dan mengerti tentang hubungan seks, sehingga akan menimbulkan trauma psikis berkepanjangan dalam jiwa anak yang sulit disembuhkan. Anak akan murung dan menyesali hidupnya yang berakhir pada perkawinan yang dia sendiri tidak mengerti atas putusan hidupnya. Selain itu, ikatan perkawinan akan menghilangkan hak anak untuk memperoleh pendidikan wajib belajar 9 tahun, hak bermain dan menikmati waktu luangnya serta hak-hak lainnya yang melekat dalam diri anak.

c. Dampak Sosial

Fenomena sosial ini berkaitan dengan faktor sosial budaya dalam masyarakat patriarki yang bias gender, yang menempatkan perempuan pada posisi yang rendah dan hanya dianggap pelengkap seks laki-laki saja. Kondisi ini sangat bertentangan dengan ajaran agama apapun termasuk agama Islam yang sangat menghormati perempuan (Rahmatan lil Alamin). Kondisi ini hanya akan melestarikan budaya patriarki yang bias gender yang akan melahirkan kekerasan terhadap perempuan.

d. Dampak Perilaku Seksual Menyimpang

Adanya perilaku seksual yang menyimpang yaitu perilaku yang gemar berhubungan seks dengan anak-anak yang dikenal dengan istilah pedofilia. Perbuatan ini jelas merupakan tindakan ilegal (menggunakan seks anak), namun dikemas dengan perkawinan seakan-akan menjadi legal. Hal ini bertentangan dengan Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak khususnya pasal 81, ancamannya pidana penjara maksimum 15 tahun, minimum 3 tahun dan pidana denda maksimum 300 juta dan minimum 60 juta rupiah.

Jadi untuk mengurangi angka pernikahan dini, pemerintah membuat program pendewasaan usia perkawinan (PUP). PUP adalah upaya untuk meningkatkan usia pada perkawinan pertama, sehingga pada saat perkawinan mencapai usia minimal 20 tahun bagi perempuan dan 25 tahun bagi laki. Batasan usia ini dianggap sudah siap baik dipandang dari sisi kesehatan maupun perkembangan emosional untuk menghadapi kehidupan berkeluarga. PUP bukan sekedar menunda perkawinan sampai usia

tertentu saja, akan tetapi juga mengusahakan agar kehamilan pertama terjadi pada usia yang cukup dewasa. Apabila seseorang gagal mendewasakan usia perkawinannya, maka diupayakan adanya penundaan kelahiran anak pertama. Penundaan usia kehamilan dan kehamilan anak pertama ini dalam istilah KIE disebut sebagai anjuran untuk mengubah bulan madu menjadi tahun madu. (Wahyuningrum et al, 2015).

Pendewasaan Usia Perkawinan merupakan bagian dari program Keluarga Berencana Nasional. Program PUP akan memberikan dampak terhadap peningkatan umur kawin pertama yang pada gilirannya akan menurunkan Total Fertility Rate (TFR). Tujuan program Pendewasaan Usia Perkawinan ini adalah untuk memberikan pengertian dan kesadaran kepada remaja agar dalam merencanakan keluarga, mereka dapat mempertimbangkan berbagai aspek berkaitan dengan kehidupan berkeluarga, kesiapan fisik, mental emosional, pendidikan, sosial, ekonomi, serta menentukan jumlah dan jarak kelahiran. (Wahyuningrum et al, 2015).

6. Prosedur :

1. Sebelum acara dimulai peserta harus sudah berkumpul di dalam ruangan.
2. Kegiatan dilakukan selama 1 hari dimana dilakukan dalam waktu yang sama yaitu pukul 08.00 – 12.20 WIB
3. Selama kegiatan berlangsung pada awal acara peserta akan melakukan check in dan diakhiri check out, jadi peserta tidak boleh meninggalkan ruangan tanpa ijin panitia.
4. Peserta wajib berpartisipasi aktif selama proses kegiatan berlangsung.
5. Dalam kegiatan terdapat beberapa sesi, dan ditengah kegiatan terdapat *ice breaking* serta *energizer* serta permainan kecil dan pemutaran film yang diharapkan dapat menyegarkan kembali keadaan peserta saat kegiatan agar tidak jenuh.

7. Media :

1. Proyektor
2. LCD
3. Microphone
4. Speaker
5. Laptop
6. Kamera
7. ID card pemateri
8. Nametag peserta
9. Seminar kit dan handout

8. Evaluasi :

Evaluasi dilakukan setelah seluruh kegiatan berakhir. Hasil evaluasi didapat melalui skala sikap yang diberikan pada awal sebelum psikoedukasi dimulai (*pre test*) dan di akhir pada saat psikoedukasi telah dilaksanakan (*post test*). Hal ini bertujuan untuk melihat pengaruh psikoedukasi yang telah diberikan kepada subjek dalam meningkatkan pengetahuan terkait pendewasaan usia perkawinan (PUP) dan merubah sikap terhadap pernikahan dini.

9. Sumber :

Idris R, Mohd. (2003). *Hukum Perkawinan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
Jakarta : PT Rineka Cipta.

Lutfiati.(2008). Pernikahan Dini Pada Kalangan Remaja (15-19 tahun).Diunduh dari <http://nyna0626.blogspot.com>. Diakses 25 November 2016

Ulwan, Abdullah Nashih. (2007). *Mengapa Anda Belum Menikah Juga, Inilah Solusinya*. Bandung: Dar As-Salam-Kairo.

Walsh, Joseph.(2010). *Psycheducation In Mental Health*. Chicago: Lyceum Books, Inc.



LEMBAR EVALUASI UJI COBA MODUL

Nama Narasumber : 1) Rizal Dwi Nurmansyah
2) Kurnia Wahyuningsih
3) Trya Emiliasari
4) Ivana Kusuma Wardhani A.
Materi : Psikoedukasi

Kuisisioner ini dipergunakan untuk perbaikan, karena itu dimohon untuk mengisi sesuai dengan penilaian anda sendiri tanpa mau dipengaruhi oleh orang lain.

Petunjuk Pengisian :Berilah tandasilang (X) pada kolom dibawah ini yang menurut anda paling sesuai!

Keterangan : 1 = Sangat Buruk

2 = Buruk

3 = Cukup

4 = Baik

5 = Sangat baik

No	Pernyataan	1	2	3	4	5
1	Tema					
2	Ketepatan waktu					
3	Suasana					
4	Sikap pemateri					
5	<i>Ice breaking</i>					
6	Tayangan video					
7	<i>Game</i>					
8	ceramah					
9	Nilai keseluruhan					

KRITIK dan SARAN

Tema	Ketepatan waktu	Suasana	Sikap Pemateri	Video	Game	Ceramah	Nilai keseluruhan
4	4	3	4	3	2	5	1
5	4	4	5	3	4	5	5
4	4	4	4	5	5	3	3
5	4	4	5	3	3	5	4
4	3	4	5	3	4	5	3
4	4	4	5	4	5	5	4
5	4	4	5	5	5	5	5
4	5	5	5	5	5	5	5
4	4	5	5	5	5	5	5
5	4	4	5	3	3	5	4
5	4	4	4	3	4	4	5
4	4	4	5	5	4	4	5
5	4	4	4	3	4	5	5
5	3	2	4	1	3	2	5
4	4	4	5	3	3	4	4
5	4	2	4	3	5	5	5
5	4	4	5	3	3	3	5
4	4	4	3	3	4	3	4
4	5	5	4	5	5	4	5
5	5	5	4	4	5	5	5
5	5	5	5	3	3	5	5
5	5	5	5	4	5	5	5
5	5	5	5	4	5	5	5
4	5	3	5	4	3	5	4
5	5	5	5	5	5	5	5
4	5	4	4	5	5	4	5
4	4	3	4	5	5	4	5
4	5	5	5	4	5	4	5
5	5	5	5	5	5	5	5
4	5	4	4	5	5	5	5
5	5	3	4	4	5	5	5
140	135	126	141	120	132	139	141
4,5	4,3	4	4,5	3,8	4,2	4,4	4,5

Kesimpulan dari hasil uji coba modul yaitu nilai rata – rata penilaian yang diberikan berada pada angka 4. Artinya adalah modul yang akan digunakan untuk intervensi dinilai BAIK dan layak digunakan saat penelitian.

SKALA

Nama :

Jenis Kelamin :

Umur :

Sekolah dan Kelas :

PANDUAN PENGISIAN SKALA

Kami mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang yang akan meminta bantuan teman-teman untuk menjawab beberapa pertanyaan dibawah ini dengan jawaban sebenar-benarnya sesuai dengan diri masing-masing. Demi tercapainya hasil yang diinginkan, kami mengharapkan kesediaan dan bantuan dari teman-teman sekalian. Semua informasi yang diperoleh bersifat rahasia dan hanya dipergunakan untuk kepentingan akademis. Tidak ada jawaban yang benar ataupun salah dalam penelitian ini. BACALAH SETIAP PERNYATAAN DENGAN CERMAT SEBELUM MENJAWAB, kemudian pilihlah jawaban yang diasa paling sesuai dengan keadaan diri anda pada lembar jawaban yang tersedia. Kami sangat menghargai kejujuran dan keterbukaan anda. Berilah tanda (√) pada setiap jawaban dan jangan ada yang sampai terlewatkan. Atas kesediannya kami ucapkan terima kasih.

Petunjuk Pengisian Skala

1. Berikut ini ada beberapa pernyataan, saudara/i dimohon untuk membaca tiap-tiap pernyataan dengan teliti dan baik.
2. Pilihlah jawaban anda dengan member tanda (√) pada kolom yang tersedia sesuai dengan perasaan saudara/i.
Adapun lima pilihan jawaban itu adalah:
1 = Sangat Tidak Setuju (*STS*)
2 = Tidak Setuju (*TS*)
3 = Ragu-ragu (*R*)
4 = Setuju (*S*)
5 = Sangat Setuju (*SS*)
3. Tidak ada jawaban benar atau salah.
4. Kejujuran anda sangat kami harapkan dan kerahasiaan terjamin.
5. Silahkan mengisi data diri saudara/i di bawah ini

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1.	Menikah sebelum waktunya dapat merugikan masa depan saya				
2.	Saya akan menikah setelah berusia 19 tahun keatas				
3.	Saya lebih mementingkan pacaran daripada sekolah				
4.	Saya merasa bahagia ketika teman saya				

	dijodohkan				
5.	Menikah muda dapat membanggakan keluarga saya				
6.	Melihat teman saya hamil sewaktu masih sekolah membuat saya merasa miris				
7.	Saya akan menikah setelah lulus SMP				
8.	Saya tidak suka melihat orang lain pacaran namun tidak menikah				
9.	Bagi saya memutuskan bekerja setelah lulus sekolah sangat penting daripada menikah				
10.	Saya senang melihat teman saya ketika lulus SMP merencanakan pernikahan				
11.	Pendidikan tinggi merupakan cita-cita saya				
12.	Saya akan berhenti sekolah, mengingat biaya sekolah yang sangat mahal				
13.	Saya turut sedih ketika teman saya dipaksa menikah sebelum lulus sekolah				
14.	Menikah adalah hal yang bisa dilakukan semua usia asalkan mau sama mau				
15.	Saya senang menikah muda karena agama yang menganjurkan				
16.	Menurut saya menikah itu pilihan terbaik daripada bekerja				
17.	Saya menyukai gaya pergaulan bebas, pacaran, seks bebas seperti di tv				
18.	Menurut saya menikah dini itu dapat membuat keluarga sejahtera				
19.	Saya benci melihat teman saya melakukan pernikahan dini				
20.	Saya akan menolak permintaan orangtua untuk menikah, karena usia saya belum mencukupi				
21.	Saya setuju melanjutkan pendidikan lebih tinggi ketimbang menikah dulu				
22.	Saya ingin menjadi orang sukses, oleh karena itu harus sekolah dengan rajin				
23.	Saya suka merencanakan pendidikan daripada terburu menikah muda				
24.	Saya ingin segera memiliki keluarga sendiri dan tinggal jauh dari orangtua				
25.	Untuk mencapai rumah tangga harmonis, menikah harus pada usia yang matang				
26.	Saya sedih melihat teman saya dijodohkan				
27.	Bagi saya, karir masa depan lebih penting dari pada berumah tangga di usia muda				
28.	Menikah bagi saya harus segera dilakukan				
29.	Menikah sebelum waktunya hanya akan menimbulkan masalah kedepannya				

30.	Saya senang melihat teman saya cita-citanya tercapai				
31.	Saya akan berhenti sekolah untuk menikah				
32.	Saya suka ketika teman saya melakukan pernikahan dini daripada melanjutkan sekolah				
33.	Saya memilih menikah daripada harus melanjutkan sekolah				
34.	Julukan “perawan/perjaka tua” adalah hal yang mengerikan bagi saya				
35.	Saya akan menikmati masa muda dengan bermain bersama teman-teman				
36.	Saya merasa bahagia ketika ada yang meminang saya				
37.	Menurut pemikiran saya wanita lebih baik cepat melangsungkan menikah daripada menempuh pendidikan tinggi				
38.	Walaupun orang tua saya menjodohkan saya, saya tetap ingin melanjutkan pendidikan				

Blue Print

No	Aspek	Favorable	Unfavorable
1	Afektif	6,8,13,19,23,26,30	4,10,15,17,36
2	Kognitif	1,2,11,14,21,25,27,29	3,5,9,16,18,37
3	Konatif	20,22,35,38	7,12,24,28,31,32,33,34,
		19	19

LAPORAN OBSERVASI PELAKSANAAN PSIKOEDUKASI

Jumat, 9 Desember 2016	Jenis Kegiatan	Indikator	Terlaksana	Tidak Terlaksana
	<i>Check in</i>	1. Peneliti memberikan absensi kepada peserta. 2. Pemberian Snack kepada peserta	V V	
	Pembukaan	Dibuka oleh panitia acara dalam memandu berjalannya psikoedukasi	V	
	<i>Ice breaking</i>	1. Peneliti memberikan pendekatan kepada peserta 2. Memberikan gerakan /game sebagai pemanasan	V V	
	Psikoedukasi	1. Memberikan Materi berjudul cita-cita. (sesi 1) 2. Pemateri memberikan 2 tayangan video tentang cita-cita untuk memotivasi peserta. 3. Memberikan materi tentang “pernikahan” dan Tujuan Pernikahan serta tentang pernikahan dini” (sesi 2) 4. Memberikan <i>Energizier</i> 5. Memberikan games “Rumah Sedotan” dan materi tentang “bagaimana membentuk Kluarga yang harmonis?” (sesi 3) 6. Memberikan materi tentang dampak pernikahan dini serta	V V V V V V V	

		program PUP dari pemerintah. 7. Pemateri memberikan dua tayangan video, film tentang keluarga tidak harmonis dan video kedua tentang program PUP dari pemerintah.		
	Uji pemahaman	Peneliti memberikan lembar uji pemahaman berisi beberapa soal tentang materi yang sudah disampaikan untuk menguji seberapa paham tentang materi	V	
	Penutup	1. Menutup acara 2. Makan siang	V V	

HASIL SKORING TRY OUT

1	4	4	4	3	4	3	4	2	4	3	4	4	3	3	3
2	4	4	4	4	4	3	4	2	3	3	4	3	4	3	4
3	4	3	4	3	3	4	3	2	2	3	4	3	1	4	3
4	4	3	4	3	3	4	3	2	2	3	4	3	2	4	3
5	3	3	4	3	3	2	2	3	3	2	3	1	3	2	4
6	3	4	4	3	3	1	3	2	3	3	3	3	2	3	Row: 1
7	4	2	3	2	4	1	2	1	1	3	4	4	2	4	2
8	2	3	3	2	2	1	2	2	3	3	1	3	1	2	2
9	4	3	4	3	3	4	3	2	3	2	4	3	2	1	3
10	3	3	2	2	1	3	3	3	3	1	4	3	1	2	3
11	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	1	2	3
12	4	3	4	3	3	4	3	2	4	3	4	3	2	4	3
13	3	4	4	3	3	1	3	2	4	3	4	3	2	3	3
14	4	3	4	4	4	1	4	2	4	4	4	4	1	2	4
15	4	3	4	3	4	4	3	2	3	3	4	4	4	4	3
16	4	3	4	3	3	3	3	2	3	3	4	4	4	3	3
17	4	3	4	3	4	3	3	2	3	3	4	3	3	4	4

SUBJEK PENELITIAN

NO	NAMA	USIA	JENIS KELAMIN
1	Jiva Anggi	14 tahun	Laki-laki
2	Eri Ermawati	14 tahun	perempuan
3	Anisyah Lia A	15 tahun	perempuan
4	Ghina Anifah K	14 tahun	perempuan
5	Sabila Kamelia	14 tahun	perempuan
6	Amalia Putri N	13 tahun	perempuan
7	Rindayani	14 tahun	perempuan
8	Puji Astutik	13 tahun	perempuan
9	Abdul Hari	13 tahun	Laki laki
10	Ahmad Nasrukan	15 tahun	Laki laki
11	Sherly Milayati	14 tahun	perempuan
12	Risma Widia Wati	14 tahun	perempuan
13	Riska Yuliyah	14 tahun	perempuan
14	Astrid Neriza Putri	14 tahun	perempuan
15	Irsalina Aprilia	13 tahun	perempuan



TABEL ANALISIS VALIDITAS DAN REABILITAS

→ Reliability

[DataSet1] D:\DATA\Psikologi E 2013\Semester 7\Skoring Try Out.sav

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	40	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	40	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.926	29



Activate Windows
Go to PC settings to activate

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item2	95.33	136.738	.347	.926
Item3	94.98	134.897	.516	.924
Item4	95.60	132.349	.609	.923
Item5	95.28	129.384	.754	.921
Item6	95.83	133.533	.316	.928
Item7	95.33	130.584	.608	.923
Item9	95.38	132.907	.410	.926
Item10	95.60	133.682	.512	.924
Item11	94.93	134.020	.513	.924
Item12	95.40	133.990	.439	.925
Item13	95.80	127.344	.549	.924
Item15	95.35	134.233	.512	.924
Item17	95.08	131.610	.644	.923
Item18	95.23	127.615	.778	.920
Item20	95.20	130.677	.444	.926
Item21	94.83	134.199	.705	.923
Item22	94.78	137.051	.592	.925

Item23	95.00	132.821	.622	.923
Item24	95.13	129.087	.627	.923
Item25	95.30	134.113	.440	.925
Item27	95.08	130.276	.693	.922
Item28	95.30	130.421	.584	.923
Item29	95.90	130.810	.461	.925
Item30	95.15	135.259	.382	.926
Item31	94.98	129.563	.770	.921
Item33	95.05	130.664	.570	.923
Item36	95.65	131.567	.477	.925
Item37	95.58	128.712	.579	.923
Item38	94.93	133.353	.522	.924

HASIL ANALISIS *PRETEST POSTTEST* SUBJEK LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN

Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
PRETEST	75.33	3	8.386	4.842
POSTTEST	98.33	3	10.263	5.925

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
PRETEST & POSTTEST	3	-.937	.227

Paired Samples Test

	Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower				Upper
PRETEST - POSTTEST	-23.000	18.358	10.599	-68.603	22.603	-2.170	2	.162

Paired Samples Statistics				
	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
PRETEST	86.75	12	12.578	3.631
POSTTEST	102.25	12	12.878	3.718

Paired Samples Correlations			
	N	Correlation	Sig.
PRETEST & POSTTEST	12	.483	.112

Paired Samples Test								
	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
PRETEST - POSTTEST	-15.500	12.951	3.739	-23.729	-7.271	-4.146	11	.002

HASIL ANALISIS *PAIRED T TEST*

Paired Samples Statistics				
	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
RETEST	86.00	15	11.928	3.080
POSTTEST	102.27	15	12.003	3.099

Paired Samples Correlations			
	N	Correlation	Sig.
RETEST & POSTTEST	15	.369	.176

Paired Samples Test								
	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
RETEST - POSTTEST	-16.267	13.440	3.470	-23.710	-8.824	-4.687	14	.000

NILAI PRETEST DAN POSTTEST

No	Nilai	Kategori
1	98,7-116	Sangat baik
2	81,3-98,6	baik
3	63,9-81,2	sedang
4	46,5-63,8	buruk
5	29-46,4	Sangat buruk

No	Nilai	Kategori
1	81-100	Sangat baik
2	61-80	baik
3	41-60	sedang
4	21-40	buruk
5	1-20	Sangat buruk

NILAI PEMAHAMAN

No	Subjek	JK	Nilai Pretest	Kategori	Nilai Posttest	Kategori	Uji Pemahaman	Perubahan
1	Jiva Anggi	L	85	BAIK	116	SANGAT BAIK	90	NAIK
2	Eri Ermawati	P	101	SANGAT BAIK	109	SANGAT BAIK	90	TETAP
3	Anisyyah Lia A	P	102	SANGAT BAIK	96	BAIK	85	TURUN
4	Ghina Anifah K	P	95	BAIK	105	SANGAT BAIK	90	NAIK
5	Sabila Kamelia	P	89	BAIK	108	SANGAT BAIK	95	NAIK
6	Amalia Putri N	P	71	SEDANG	85	SEDANG	70	TETAP
7	Rindayani	P	97	BAIK	110	SANGAT BAIK	85	NAIK
8	Puji Astutik	P	91	BAIK	91	BAIK	85	TETAP
9	Abdul Hari	L	71	SEDANG	107	SANGAT BAIK	85	NAIK
10	Ahmad Nasrukan	L	70	SEDANG	101	SANGAT BAIK	95	NAIK
11	Sherly Milayati	P	73	SEDANG	85	BAIK	95	NAIK
12	Risma Widia Wati	P	93	BAIK	91	BAIK	80	TETAP
13	Riska Yuliya	P	88	BAIK	108	SANGAT BAIK	85	NAIK
14	Astrid Neriza Putri	P	90	BAIK	89	BAIK	75	TETAP
15	Irsalina Aprilia	P	71	SEDANG	108	SANGAT BAIK	85	NAIK

UJI PEMAHAMAN

Nama :

Usia :

Kelas :

Sekolah :

Kerjakan soal di bawah ini dengan benar dan teliti

1. sebutkan salah satu cara untuk mencapai cita-cita!
2. sebutkan fungsi dari pendidikan!
3. jelaskan fungsi pendidikan dalam pencapaian cita-cita!
4. apa pengertian dari menikah?
5. sebutkan tujuan dari menikah!
6. bagaimana seorang dikatakan siap untuk menikah?
7. berapa batas minimal usia perkawinan laki laki maupun perempuan yang sesuai dengan UU perkawinan No. 1 tahun 1974?
8. sebutkan apa saja resiko dan dampak apabila melakukan pernikahan dini?
9. apa nama program pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan usia perkawinan?
10. sebutkan dampak negative dari segi kesehatan apabila wanita melakukan pernikahan dini?

DOKUMENTASI

Try Out



Uji coba modul



Intervensi





Post test

